

Gustanto, dkk



Adat dan Budaya Suku Bangsa Nias di Sumatera Utara

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

ADAT DAN BUDAYA SUKU BANGSA NIAS SUMATERA UTARA

Penulis :

**Gustanto
Iрин Dewi Wanti
Irvan Setiawan
Cut Nadia Fitriņa**

Editor :

Hendra Mulia



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH
2005**

Hak Cipta 2005, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan Pertama,

Penulis :

**Gustanto
Irin Dewanti
Irvan Setiawan
Cut Nadia Fitriana**

Editor :

Hendra Mulia

Adat dan Budaya Suku Bangsa Nias Sumatera Utara

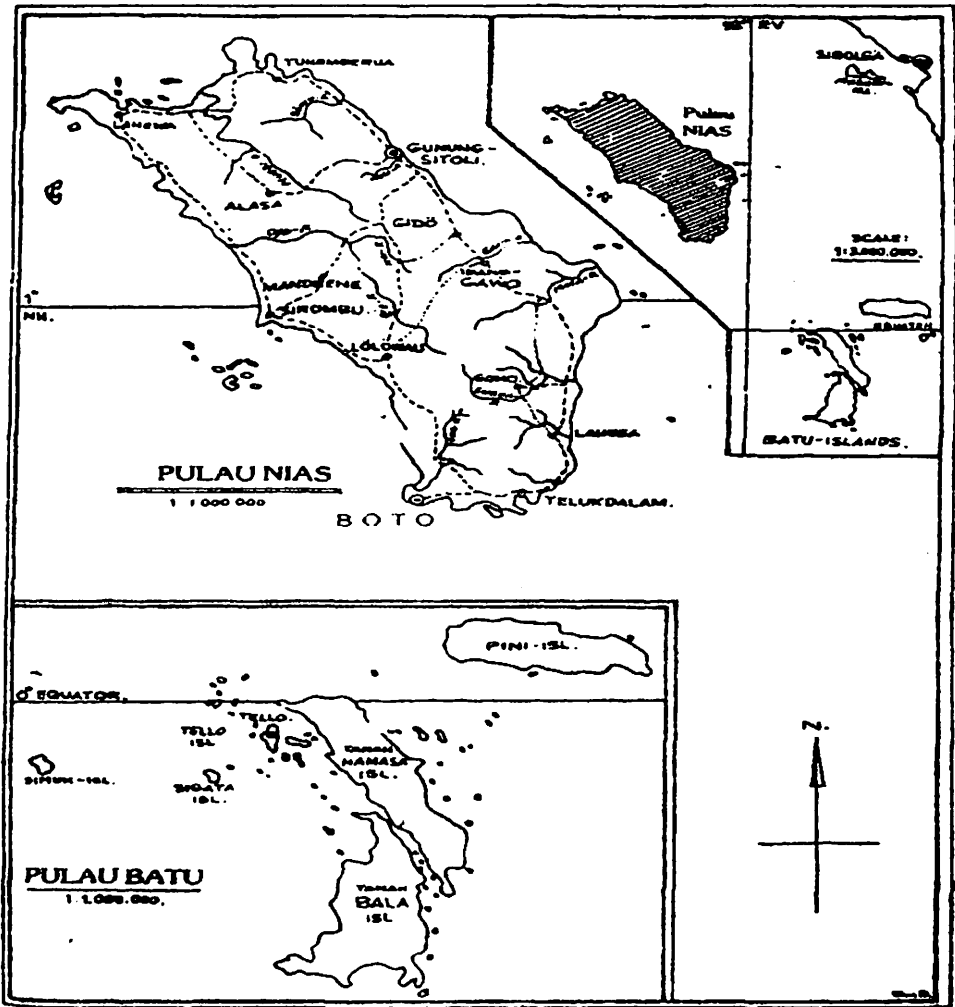
ISBN : 979-9164-51-6

Hak Penerbitan Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

**Setting /Layout : Irin Dewanti
Desain Sampul : Titit Lestari**

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
d/a Komplek Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Lt.II
Jl. Tgk. Chik Kuta Karang No.3 Banda Aceh**

PETA PULAU NIAS



KATA PENGANTAR

Berbicara tentang budaya di abad teknologi dirasa sesuatu yang tidak sesuai tuntutan zaman, mengingat masa yang disebut dengan abad millennium ini manusia lebih berminat bergelut di dunia yang serba praktis dan modern dibandingkan harus berorientasi dengan pandangan-pandangan masa lampau. Kenyataannya budaya yang sering tidak diperhitungkan dalam mengambil berbagai kebijakan dalam pembangunan justru kibat dari segenap manusia pada saat mereka menemukan kegagalan atau fenomena alam. Setelah sesuatu terjadi manusia baru sadara bahwa teknologi tidak dapat membendung kodrat alam yang tidak bersahabat dengan manusia.

Menulis sebuah buku tentang budaya memang sesuatu yang sulit untuk dapat mendapat tempat di hati pembaca, namun pada saat manusia mulai membaca tentang budaya maka tidak sengaja pembaca akan terseret dalam petualangannya nyata yang sebenarnya memang terjadi secara alamiah bagi siapa saja umat manusia.

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh mempersembahkan tulisan dari tim peneliti yang berjudul **Adat dan Budaya Suku Bangsa Nias Sumatera Utara** sebagai salah satu wujud eksistensinya dalam mengkaji berbagai khasanah budaya dalam wilayah kajiannya yang meliputi Provinsi Naggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara.

Dengan segala kerendahan hati kami menyadari setiap perbuatan tanpa ada krikik dan saran ibarat barang dagangan yang tak laku, ibarat gadis yang tak molek sehingga tak disapa orang. Maka semoga buku ini mendapat tempat di hati pembaca. Atas segala kekurangannya kami mohon maaf.

Banda Aceh, Oktober
2005

Balai Kajian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh

Kepala



Drs. H. Shabri.A
NIP. 131412260

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Ruang Lingkup	4
E. Metode Penelitian	5
BAB II IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN	7
A. Kondisi Geografi dan Penduduk	7
B. Asal Usul Keberadaan Suku Bangsa Nias	9
BAB III SISTEM KEMASYARAKATAN DAN UPACARA	13
A. Sistem Kemasyarakatan	13
B. Sistem Gotong Royong	21
C. Upacara Tradisional	26
BAB IV WUJUD KEBUTUHAN PRIMER DAN SEKUNDER	47
A. Rumah Tradisional	47
B. Pakaian Tradisional	55
C. Makanan Tradisional	67
D. Permainan Rakyat	70
BAB V PENUTUP	81
DAFTAR PUSTAKA	83
Lampiran-Lampiran	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budayanya. Pada umumnya masing-masing suku bangsa telah menempati suatu wilayah pemukiman bersama, dalam hal ini dapatlah diasumsikan bahwa setiap wilayah daratan Indonesia yang sudah dihuni terbagi habis atas wilayah asli sejumlah suku bangsa.

Perbedaan suku bangsa atau saat ini disosialisasikan dengan istilah keberagaman membawa berkah bagi Indonesia. Selain dapat saling mengisi dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, juga membawa devisa atas kunjungan para wisatawan. Tidak juga dapat dipungkiri keberagaman juga dapat menjadi salah satu potensi konflik di beberapa daerah.

Masalah yang rumit yang dihadapi oleh negara-negara multi etnik adalah bagaimana mempersatukan kelompok-kelompok etnik tersebut dalam sebuah kesatuan berbangsa dan bernegara. Seiring perkembangan zaman kebudayaan suku-suku bangsa dihadapi pada tiga tantangan. Di satu pihak ia harus tetap tegak sebagai pedoman bagi masyarakat penduduknya di lain pihak ia dituntut untuk beradaptasi dengan kebudayaan suku-suku bangsa lainnya dalam lingkup bangsa (*nation*). Beruntung bangsa Indonesia memiliki Pancasila sebagai sebuah elemen yang mempersatu. Namun demikian, bukan berarti kita sama sekali terbebas dari masalah di atas.

Berdasarkan pemikiran tersebut penting rasanya untuk mampu menggali dan mengembangkan berbagai potensi yang ada berkaitan dengan kebudayaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengkajian kebudayaan sehingga dapat memperkaya khazanah budaya bangsa dan mengenal kebudayaan suku bangsa yang ada di Indonesia. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai "gerbang alternatif" untuk memasuki dan memahami belantara budaya bangsa.

B. Masalah

Kebudayaan Nasional sedang mencari bentuk, karena keberadaannya saat ini kurang mendapat perhatian khusus dalam pemerintahan. Padahal dalam setiap teks banyak kita dengar mengangkat kebudayaan sebagai pendekatan penyelesaian permasalahan politik maupun permasalahan sosial.

Kebudayaan tanpa adanya campur tangan pemerintah untuk ikut peduli dalam pengembangannya tidak akan berhasil, bahkan arus modernisasi dapat menciptakan "erosi kebudayaan". Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat menambah khazanah budaya bangsa. Kebudayaan dapat dikembangkan dan tidak akan mungkin terselenggara tanpa ketentuan arah serta memperhatikan keberagaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul seiring perkembangan masyarakat.

Perkembangan kebudayaan nasional yang terus tumbuh dan berkembang tidak hanya di kota-kota besar, melainkan juga berkembang di daerah-daerah pelosok seperti di kepulauan Nias. Pengaruh kebudayaan asing tidak mungkin di hindarkan karena memang diperlukan dalam proses pengembangan kebudayaan nasional. Seharusnya ini dapat mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan kebudayaan dan langkah-langkah kegiatan yang terarah dan terpadu dengan mengikut sertakan seluruh warga masyarakat Indonesia sebagai pendukung kebudayaan nasional. Namun cepat atau lambatnya perkembangan suatu kebudayaan itu sendiri tergantung dari pada pendukungnya dalam rangka beradaptasi dan tanggapan kreatif masyarakat terhadap lingkungan sekaligus berkemampuan untuk memahami umpan balik yang datang dari lingkungan itu sendiri. Dengan demikian perkembangan kebudayaan tidak mungkin dapat di selenggarakan oleh Pemerintah saja, akan tetapi juga terletak pada peran serta anggota masyarakat secara keseluruhan.

Adapun yang dilakukan oleh Pemerintah dalam pengembangan kebudayaan ini hanyalah memberikan suatu rangsangan berupa tawaran berbagai alternatif yang baik untuk di pilih oleh anggota masyarakat dalam menanggapi lingkungan serta tantangan sejarah yang mereka hadapi. Sehingga mereka dapat mengembangkan cara-cara yang paling efektif untuk menanggapi tantangan dalam upayanya menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan dan kemudian melembaga sebagai kebudayaan yang bersifat daerah yang pada gilirannya dapat memperkaya kebudayaan Nasional.

Dewasa ini, dalam era teknologi yang begitu pesat masih banyak didapati dalam penyebaran kebudayaan yang bertumpu pada cerita-cerita dari mulut kemulut (*oral history*) dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Generasi kakek nenek ke generasi yang lebih muda. Demikianlah berlangsung secara terus menerus. Generasi kakek nenek merupakan sumber informasi dan kebijaksanaan bagi pembinaan kebudayaan. Dengan demikian di tangan merekalah yang sebenarnya pendidikan kebudayaan dari suku bangsa itu berlangsung. Indikator kuatnya peran mereka itu, di dalam sosialisasi budaya tercermin dalam kenyataan kuatnya sistem kekerabatan, baik dalam lingkungan batih maupun keluarga luas. Sopan santun, kekerabatan, kedudukan dan peranan serta hak kewajiban dalam keluarga yang senantiasa mengacu pada generasi itu.

Berangkat dari pemikiran di atas maka sudah sepantasnya orang-orang yang mempunyai spesialisasi di bidang kebudayaan merekam kembali kebudayaan-kebudayaan yang pernah berkembang dan menjadi pedoman kehidupan masyarakat tradisional di masa lalu. Kita dituntut harus dapat menggali dan mengembangkan berbagai potensi yang berkaitan dengan kebudayaan. Salah satu yang dapat diupayakan adalah melalui pengkajian kebudayaan sehingga dapat memperkaya khasanah budaya bangsa dan sebagai bahan referensi bagi generasi yang akan datang tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsanya.

C. Tujuan dan Manfaat

Penulisan Budaya Masyarakat Suku Bangsa Nias ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui data Bagaimana Budaya Masyarakat Suku Bangsa Nias terutama pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Nias Propinsi Sumatera Utara
- 2 Dengan tersedianya naskah Masyarakat Suku Bangsa Nias, maka diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dalam berbagai kebijakan.
- 3 Untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan Masyarakat Suku Bangsa Nias pada masyarakat Pedesaan Propinsi Sumatera Utara.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini di bagi ke dalam bagian yaitu Ruang lingkup Materi dan Ruang lingkup operasional.

a. Ruang Lingkup Materi.

Dalam ruang lingkup materi akan menuliskan beberapa unsur penting dari kebudayaan yaitu : Sistem Kemasyarakatan dan upacara, wujud kebutuhan primer yang terdiri dari pangan sandang dan perumahan, serta wujud kebutuhan sekunder yaitu pendidikan untuk anak dalam budaya Nias yang dalam hal ini diambil salah satu contoh permainan anak tradisional.

b. Ruang Lingkup Operasional.

Penelitian yang dilakukan untuk inventarisasi dan pendokumentasian terhadap Budaya masyarakat suku bangsa Nias yang pernah maupun yang masih berkembang di masyarakat hingga saat ini. sesuai dengan perencanaan penelitian. Dengan sasarannya adalah masyarakat di dua Kabupaten yaitu Nias Utara dan Nias Selatan.

E. Metode Penelitian

Dalam rangka usaha menginventarisasikan dan Dokumentasi data Budaya Masyarakat Suku Bangsa Nias dilakukan beberapa tahapan kegiatan adalah sebagai berikut :

a. Tahapan Persiapan.

Setiap sesuatu pekerjaan yang ingin memperoleh hasil yang optimal, maka persiapan utamanya adalah membuat perencanaan yang mantap sebagai tahap persiapan. Berdasarkan Term of Reference (TOR) yang telah digariskan penelitian tentang Budaya Masyarakat Suku Bangsa Nias. Maka dalam tahap persiapan ini telah dilakukan serangkaian kegiatan antara lain melakukan rapat tim untuk melakukan :

- a. Penyusunan Proposal Penelitian.
- b. Pembagian tugas kepada masing-masing anggota Tim
- c. Menyusun Pedoman Penelitian
- d. Melakukan Studi Perpustakaan
- e. Menetapkan Daerah Sampel
- f. Menyusun Daftar Bibliografi
- g. Menyiapkan perlengkapan yang diperlukan oleh Tim.

Pada tahap persiapan ini telah dipergunakan waktu selama dua minggu yaitu minggu ke pertama dan Minggu ke dua bulan Mei 2004.

b. Tahap Pengumpulan Data.

Sebelum Tim ini diturunkan ke lapangan, terlebih dahulu telah diadakan studi Kepustakaan di beberapa perpustakaan yang terdapat Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam maupun di Sumatera Utara yaitu perpustakaan wilayah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Perpustakaan Universitas Sumatera Utara, Perpustakaan Induk Universitas Syah Kuala dan perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Dari studi ini telah diperoleh sejumlah data yang berkaitan dengan penelitian Budaya Masyarakat Suku Bangsa Nias.

Studi Kepustakaan telah dapat mengumpulkan sejumlah data yang sudah pernah diungkapkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik oleh penulis lokal maupun penulis asing yang meneliti tentang Nias. Kesemua tulisan tersebut banyak membuat kelancaran penelitian ini. Adapun data-data yang diperoleh melalui tulisan-tulisan ini menjadi gambaran awal tentang masyarakatnya. Kegiatan pengumpulan data ini, semua anggota Tim diturunkan ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Selama kegiatan penelitian tim peneliti menggunakan metode observasi (pengamatan dan wawancara). Adapun wawancara dilakukan secara selektif terhadap informan yang mengetahui banyak tentang adat dan budaya masyarakat Nias baik yang ada di Kabupaten Nias Selatan maupun Nias Utara. Selain itu pada penelitian lapangan penulis memperoleh banyak bantuan data dari Pustaka Nias.

BAB II

KONDISI GEOGRAFI DAN ASAL USUL PENDUDUK

A. Kondisi Geografi dan Penduduk

Nias berada dalam Propinsi Sumatera Utara dan beribukota Gunung Sitoli. Terletak antara 0°31'-32' LU dan di antara 96° - 97° LS. Kepulauan Nias berjumlah 132 pulau yaitu 1 Pulau Nias dan 131 pulau-pulau kecil disekitarnya, 95 pulau tidak atau belum dihuni oleh manusia, terdiri dari dua kabupaten yaitu Nias Utara dan Nias Selatan. Pulau Nias panjangnya sekitar 120 km dengan lebar ± 40 km, sedangkan luas keseluruhnya, termasuk pulau-pulau sekitarnya, $\pm 5625 \text{ km}^2$.

Penduduk asli menyebut dirinya *Ono Niha* (anak manusia), sedangkan pulau Nias diberi nama *Tano Niha* (tanah manusia). Suku bangsa Nias terisolir dari pulau-pulau lain di Indonesia, karena hanya dikelilingi laut. Nenek moyang penduduk Nias beranggapan bahwa hanya daerah ini yang didiami oleh manusia disebabkan dahulunya jarang sekali pendatang masuk ke daerah

ini. Keterpencilan ini disebabkan lautan yang memisahkan Nias dengan Pulau Sumatera adalah lautan dalam, sehingga tidak sembarang kapal dapat mengarungi samudera dan berlabuh di Pulau Nias. Orang Nias secara lahiriah mempunyai warna kulit lebih kuning dari orang Indonesia lainnya, bermata sipit dan berambut lurus.

Melihat peninggalan kebudayaan Nias kuno dan tipe tubuh penduduk aslinya maka dapat diperkirakan nenek moyang suku bangsa Nias berasal dari dataran Asia (Cina Selatan), tanpa singgah ke pulau lain. Penduduk Nias tahun 1914 melebihi 130.000 jiwa. Menurut sensus tahun 1961 penduduknya 314. 829 jiwa, tahun 1967 berpenduduk 320.777 jiwa, sensus tahun 1975 berpenduduk 417.108 jiwa dan sensus tahun 1980 berpenduduk seluruhnya 468.021 orang. Data terakhir penduduk Nias yang hanya mendiami 37 pulau berjumlah 17.779 jiwa.¹ .

Hampir seluruh penduduk Nias beragama Kristen Protestan, selebihnya Kristen Katolik dan agama-agama lainnya. Agama-agama lain dianut kebanyakan suku-suku pendatang yang berdiam di Pulau Nias. Disebabkan letaknya yang terpencil dari kehidupan nasional, menyebabkan modernisasi dan pembangunan di sana agak terhambat. Mata pencaharian masyarakat Nias kebanyakan bertani. di samping berburu, beternak, nelayan dan pertukangan. Dahulu Nias terkenal dengan pengeksport babi ke Singapura (sekitar tahun 1968 setiap bulannya kira-kira 600 ton) dan hasil pertukangannya yang bertaraf tinggi. Penduduk Nias sejak dulu sudah mengenal pengecoran perunggu, pandai emas, seni pahat dan seni ukir tetapi sekarang ini orang-orang muda Nias hampir melupakannya.

Dilihat dari bahasa, maka bahasa Nias termasuk rumpun Melayu Polinesia, bersifat vokalis yaitu tidak mengenal konsonan di tengah maupun di akhir kata. Bahasa Nias mempunyai huruf bunyi tunggal (vokal) yang khas yaitu *ö*, yang sama dengan *e* pepet. Bahasa Nias mempunyai dua logat, yaitu logat Nias Utara (bagian utara, timur dan barat) dan logat Nias Selatan tengah, selatan dan Kepulauan Batu).

¹ Potensi Wisata Nias Terabaikan, *Kompas*, Senin 11 April 2005, hlm. 31 kol. 1-2

B. Asal Usul Keberadaan Suku Bangsa Nias

Suku bangsa Nias mengenal banyak kisah yang menceritakan tentang penciptaan bumi, asal-usul nenek moyang dan asal-usul dewa-dewi. Semua "mitos" ini diturunkan dari syair yang disebut *Hoho*. *Hoho* ini dinyanyikan dalam pesta-pesta adat dan dalam acara-acara ritual lainnya. Beberapa mitos yang dikenal oleh suku Nias ialah sebagai berikut:

1. Mitos Penjadlan

Sebelum semua dijadikan, maka ada kekacauan, kabut dan gelap. Dari kekacauan ini timbul dewa pertama. Dari kabut dan kegelapan timbul dewa Tuha Sihai, yang berdiam di alam yang tidak lebih besar dari rumah dan didukung oleh angin. Inilah alam pertama yang paling atas disebut langit tertinggi. Selanjutnya baru ada dewa lainnya: Lowalangi dan Lature Dano. Alam atas merupakan cita rasa dan segala sesuatu yang sempurna, sumber terang dan sumber gelap. Jadi alam atas merupakan kubah kekal yang melengkapkan segala gerakan alam raya. Upacara dilakukan bagi para dewa untuk menghadirkan tata tertib kosmos yang membawa kebahagiaan bagi manusia.

2. Mitos Asal Usul Dewa Dewi

Suku bangsa Nias memandang dua dewa yang terpenting yaitu dewa yang menguasai alam atas, yaitu dewa *lowalangi* dan dewa yang menguasai alam bawah, yaitu *lature dano* (saudara tuanya. Dewa *Lowalangi* dianggap dewa pencipta dan sumber segala yang baik, sedangkan Dewa *Lature dano* pada umumnya menampakkan aspek-aspek negatif. Diantara keduanya ada istri Lowalangi yang bernama *Silewe Nasarata* (dewi bagian tengah) menghubungkan manusia dengan dewa *lowalangi*, perantara hubungan antara *lowalangi* dengan *Lature Dano* dan perlindungan para Imam (*Ere*).

Dalam buku Manusia dalam Kebatinanya Jawa, Harun Hadiwijono, membedakan antara mitos Nias Utara dan Nias Selatan sebagai berikut:

1. Nias Utara percaya pada dewa Sihai (*Tuha Sihai*) sebagai tokoh dewa pertama. Ia muncul dari kekacauan atau kegelapan semula. Ketika dewa Sihai ini menghembuskan nafasnya yang terakhir maka lahirlah dewa *Aloloa Nangi*. Selanjutnya, dewa *Aloloa Nangi* mati dan melahirkan pohon dunia (*Toroa*), dari pohon ini lahirlah dewa *Lowalangi* yang menguasai alam atas dan *Lature Dano* yang menguasai alam bawah. *Lalu Lowalangi* menciptakan *Sirao* yang menurunkan nenek moyang orang Nias.

2. Mitos penjadian Nias Selatan, pada mulanya kabut, kabut memecah diri sehingga lahir dewa *Inada Samihara Luo* yang menyebabkan adanya dunia. Tubuhnya memecah diri dan melahirkan dewa *Inada Samadalo Hosi*. Sekalipun tidak bersuami, ia melahirkan dua anak kembar yaitu dewa *Lowalangi* dan adik perempuannya. *Lowalangi* memilih alam atas, sedangkan *Lature Dano* memilih alam bawah. Dewa *Lowalangi* dan *Lature Dano* diperhadapkan secara antagonis (saling bertentangan), *Lowalangi* dihubungkan dengan segala yang baik dan hidup berlabangkan kuning keemasan dan simbolnya matahari, burung dan terang, sedangkan *Lature Dano* dihubungkan dengan segala yang jahat dan maut. Berlabangkan hitam simbolnya adalah naga, bulan dan kegelapan.²

Kepercayaan kepada *Lowalangi*, sehingga oleh seluruh penduduk Nias dianggap Tuhan yang tertinggi. *Lowalangi* sebagai raja segala dewa dari dunia atas. Dalam upacara-upacara ritual dan pesta adat biasanya dilakukan pemujaan kepada pencipta langit yaitu *Lowalangi*, dengan menyanyikan *Hoho*. Di antara semua dewa, maka *Lowalangi* yang paling banyak disembah oleh orang Nias karena dialah yang mengurus kesejahteraan orang Nias. Dia yang memberi *noso* (nafas) kepada manusia.

Doa-doa dan mantera-mantera disampaikan kepada *Lowalangi*, karena ia mempunyai kekuasaan yang sangat besar. Ia menentukan hidup mati manusia, memberikan berkat dan kutuk, kekayaan dan kemiskinan, dan mengetahui segala sesuatu, serta menghukum yang jahat. Tetapi sebelum *Lowalangi* dan *Lature Dano* ada, sudah ada dewa yang lebih tinggi lagi bernama *Sihai*.

² Harun Hadiwijono, *Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 19-20 (lihat juga Pieter Lase, *Menyibak Agama Suku Nias*, (Bandung, Agiamedia, 1997), hlm. 8

Menurut ahli-ahli Eropa, Schroder dan Steihart, dewa yang tertinggi suku Nias sebenarnya adalah dewa Sihai, sebagai yang Maha kuasa dan Maha Pencipta. Hal ini membuat masalah teologis untuk pemakaian nama *Lowalangi* dengan menyamakannya dengan Allah dan kenapa bukan Sihaf.

Lowalangi sebagai dewa pencipta yang bersifat melindungi manusia, sedangkan *Lature Dano* menyebabkan bencana alam dan kecelakaan-kecelakaan bagi manusia. Oleh sebab itu, diperlukan seorang Imam (*Ere*) untuk meredakan amarah dewa ini. Khususnya dalam pemujaan dewa dalam Suku Nias diadakan upacara dengan mengorbankan manusia dari golongan budak (*sawuyu*), sedangkan untuk pemujaan nenek moyang cukup memotong babi atau ayam dan mengoleskan darahnya di mulut patung nenek moyang dan dipanjatkan doa yang dilakukan oleh Imam (*Ere*).

Nenek moyang suku bangsa Nias, menurut mitologi, diturunkan dari langit atas pertama yaitu *Tete Holi Ana'a*, suatu negeri yang indah sekali atau seperti sorga dalam agama Kristen. Bernama dewa *Sirao* yang mempunyai 4 anak yaitu: Hia berdiam di Gomo (Nias Selatan), Gozô berdiam di Lahewa (Nias Utara), Hulu berdiam di Mandrehe (Nias Barat), dan Daeli berpusat di Gido (Nias Timur). Keempat nenek moyang ini akan menimbulkan klen-klen (*mado-mado*) di Nias.

Menurut versi lain dalam buku Koentjaraningrat. Akibat terjadi pertengkaran, di mana ada perebutan mahkota langit, diakibatkan oleh dewa *Sirao* mengudurkan diri. Dewa *Sirao* mengadakan uji ketangkasan pada sembilan anaknya dengan menari di atas sembilan mata pedang (*toho*) yang dipancangkan di lapangan depan istana. Kemenangan diraih oleh anak bungsu bernama Luo Mewona.

Untuk menenteramkan kedelapan anak yang lain maka mereka diturunkan oleh dewa *Sirao* ke bumi, tetapi hanya empat yang sampai di pulau Nias dengan selamat dan menjadi leluhur suku Nias. Keempat anak *Sirao* lainnya mengalami kecelakaan sebagai berikut: satu karena berat badannya, ia jatuh menembus bumi dan menjelma menjadi ular besar, satu tercebur ke dalam sungai dan menjadi hantu sungai, satu tersangkut di atas pohon dan menjadi hantu hutan dan satu lagi jatuh di tempat berbatu dan

menjadi leluhur orang-orang kebal.

Menurut Walter Lempp, bahwa orang Nias percaya manusia pertama turun dari sorga dan langsung membawa kerangka kebudayaan Nias, termasuk hukum adat (*Huku Föna*) berasal dan berkadar sorgawi dan ilahi. Manusia unggul turun hanya di pulau Nias, sehingga mereka beranggapan bahwa orang lain bukan manusia lengkap atau sempurna, maka orang Nias (*Ono Niha*) tidak usah bergaul dengan mereka. Hal ini merupakan salah satu ketertutupan masyarakat Nias dan penerapan kesucian adat Nias yang ketat.³

Penjelasan di atas memperlihatkan keyakinan suku bangsa Nias tentang asal-usul alam semesta, dewa-dewi dan manusia, dibuat sedemikian rupa sesuai urutan kronologis. Dewa pertama (Sihai) tidak diciptakan tetapi muncul begitu saja dari dalam kabut, lalu dewa ini menciptakan dewa-dewa lainnya, diantaranya dewa Lowalangi. Dewa lowalangi selanjutnya menciptakan alam semesta dan manusia. Penekanan bahwa dewa berstatus superior di atas manusia, menyebabkan manusia harus tunduk dan menyembahnya. Hal ini terlihat dalam upacara-upacara ritual yang mereka lakukan.

³ Warter Lempp, *Benih Yang Tumbuh Jilid 12 Gereja-Gereja di Sumatera Utara* (Semarang : Satya Wacana, 1976), hlm. 17 (lihat juga Pieter Lase, *Menyibak Agama Suku Nias*, (Bandung, Agiamedia, 1997), hlm. 11

BAB III

SISTEM KEMASYARAKATAN DAN UPACARA

A. Sistem Kekerabatan

Istilah kelompok kerabat di Nias Selatan disebut *mbambato* (kerabat) yang berasal dari kata *gagambato* (keluarga). Kelompok kerabat itu terbagi dalam dua yaitu *mbambato ba zimatua* (kerabat di pihak laki-laki) dan *mbamboto ba zialawe* (kerabat di pihak perempuan). Persamaan derajat kerabat pihak laki-laki dan perempuan terlihat jelas pada saat ada pesta. Ketika suami isteri yang akan menjadi tuan dan nyonya rumah akan mengadakan pesta sudah barang tentu akan mengundang anggota kerabat mereka dari kedua belah pihak. Jika ada *batuo go* (pembagian makanan) maka akan dibagikan baik kepada anggota kerabat di pihak laki-laki maupun kepada anggota kerabat di pihak perempuan secara berselang seling. Umpamanya bagian kepala babi akan diberikan kepada kerabat pihak laki-laki, maka bagian rahangnya akan diberikan kepada kerabat di pihak perempuan. Jika bagian kaki kanan babi diberikan kepada kerabat

di pihak laki-laki maka bahagian kaki kirinya akan diberikan kepada kerabat di pihak perempuan, dan seterusnya.

Istilah kekerabatan di Nias cukup banyak. Kerabat pada generasi yang setara, misalnya saudara sekandung dan saudara sepupu akan disapa dengan istilah yang sama. Corak ini bisa juga diterapkan pada generasi yang setara dengan orang tua dan saudara sekandung serta saudara sepupu mereka, atau pada generasi yang setara dengan anak-anak, cucu dan generasi nenek atau kakek beserta saudara kandung atau sepupu mereka.

Persamaan derajat kerabat di pihak laki-laki dan wanita memperlihatkan bahwa sistem terminologi kekerabatan di Nias adalah bilateral. Terminologi kekerabatan di Nias juga bisa disebut *generational* yaitu mengikuti tingkat generasi baik garis atas keturunan (*ascending*) atau garis bawah keturunan (*descending*).

Kriteria lain yang dapat ditemui dalam sistem kekerabatan di Nias Selatan adalah senioritas dan jenis kelamin. Senioritas terdapat pada generasi ego dan anak-anak, orangtua, cucu dan generasi nenek atau kakek. Dalam generasi itu ada istilah-istilah bagi anggota yang lebih tua dan bagi anggota yang lebih muda. Umpamanya, saudara tua dari ego adalah *ka'a*, dan saudari kakek muda adalah *gawe slachi*. Perbedaan jenis kelamin juga terlihat jelas pada kekerabatan di Nias. Contohnya, generasi kakek atau nenek memakai istilah *gawe* untuk wanita, dua untuk laki-laki pada generasi orang tua, *ina* untuk wanita dan *ama* untuk laki-laki. Walaupun begitu, dalam percakapan sehari-hari, kadang-kadang istilah pemanggilan khusus bagi kelompok keluarga dan kerabat luas dilupakan. Paman bisa saja secara bebas dipanggil *ama* atau ayah, dan *ina* atau ibu bagi bibi. Inilah yang disebut "*merging*".

Dua istilah umum yang juga berhubungan dengan terminologi yaitu *sahato* (perfamillian atau familiarity) dan *fasumaneta* (rasa hormat). Seseorang tidak akan sembarangan memakai istilah kekerabatan khusus untuk menunjukkan rasa kekeluargaan atau perfamillian dan rasa hormat terhadap seseorang melainkan hanya khusus terhadap beberapa orang atau kelompok saja. Perfamillian atau rasa kekeluargaan terlihat melalui interaksi dalam keluarga dan masyarakat. Bila terdengar berita bahwa ada orang meninggal dunia, seseorang akan bangkit dari tempat duduknya dengan segera. Jika dia tahu bahwa yang mati itu adalah saudara sepupu ibunya atau saudara sekandung kekeknnya.

Demikian juga sikap seseorang dalam berbicara dengan orang tua tidak akan sama seperti kalau dia berbicara dengan orang yang lebih muda. Penggunaan istilah khususnya terhadap kerabat jauh atau kepada seseorang yang sama sekali bukan kerabat, dinyatakan melalui hubungan pribadi antar individu (*interpersonal relationship*) atau hubungan antar keluarga.

Perkawinan di Nias adalah monogami. Anggota inti rumah tangga terdiri dari suami, isteri dan anak-anak sekandung atau termasuk satu atau lebih anggota tambahan. Tipe keluarga seperti ini disebut *sambua gagambato* (keluarga batih). Keluarga batih (*nuclear family*) di Nias adalah pokok dan dasar. Keluarga besar (*extended family*) atau *joint families* adalah bentuk tingkat kedua di samping keluarga *nuclear*. Rumah tangga selalu ditentukan oleh *boujoa go* (periuk masak). Bila dikatakan bahwa sebuah keluarga telah memiliki periuk masak sendiri, berarti bahwa secara ekonomis keluarga batih itu telah bebas dan merdeka dari orang lain. Kadang-kadang ada 2 atau 3 keluarga dalam satu rumah tetapi tidak berarti bahwa mereka serumah tangga, melainkan setiap keluarga, makan dan mengurus soal ekonomi atau penghasilannya masing-masing.

Kebanyakan generasi muda dewasa ini merasa bahwa hidup dengan mengharapkan bantuan dari orang tua atau bekerja bersama dengan mereka dalam soal ekonomi dan ini dianggap tradisi kuno. Oleh sebab itu, timbul suatu istilah baru yang disebut *lasafi* (secara harfiah berarti melangkah ke samping yang berarti bahwa suatu keluarga hidup dengan status berdiri sendiri tanpa mengharapkan pertolongan dari orang tua mereka. Jika ada anak laki-laki yang telah kawin, hidup dan bekerja bersama dalam urusan ekonomi dengan orang tuanya, itu tandanya bahwa dia itu mungkin baru saja kawin. Tipe keluarga seperti ini disebut *extended family*. Dapat juga tipe ini disebut *a stem family* tetapi tipe ini hanya kadang-kadang terjadi, bergantung kepada apakah ada kecocokan di antara sesama anggota keluarga itu atau tidak.

Walaupun seseorang anak laki-laki dan isterinya hidup serumah dengan orang tua laki-laki, secara ekonomi akan merasa bebas. Ini tidak terjadi seterusnya karena mereka akan mandiri dan pindah dari rumah orang tua laki-laki itu lalu mendirikan rumah baru. Ada anak laki-laki yang baru kawin, buat sementara tinggal di rumah kaum kerabat si laki-laki atau kaum kerabat isterinya

sebelum mereka membangun rumah mereka yang tetap. Tempat tinggal sementara ini pada umumnya lebih banyak pada rumah orang tua suami atau rumah kaum kerabatnya daripada rumah orang tua si isteri.

Anggota tambahan yang biasanya hidup dalam keluarga, apakah secara darurat atau secara menetap adalah kaum kerabat, baik dari pihak suami maupun pihak isteri. Misalnya orang tua suami yang telah tua mempunyai hak untuk dipelihara oleh anak-anak mereka. Biasanya mereka tinggal lama dengan keluarga anaknya. Atau saudara sekandung suami atau isteri yang belum kawin juga bisa tinggal dalam keluarga saudaranya yang telah berumah tangga. Orang tua isteri biasanya tinggal bersama keluarga menantunya bila mereka tidak mempunyai anak laki-laki yang akan memelihara mereka. Tetapi kebiasaan ini juga sudah jarang terjadi karena kebanyakan orang tua lebih suka ikut kepada anak perempuannya.

Kemungkinan lain, yang bisa menjadi anggota keluarga tambahan adalah anak laki-laki atau anak perempuan yang telah kawin tetapi isteri atau suaminya meninggal. Kalau dia tidak mempunyai keturunan, si anak laki-laki kalau sudah berpisah rumah tadinya maupun anak perempuan akan pulang kepada orang tua dan menganggap diri sebagai anak-anak yang masih di bawah asuhan kembali hingga saatnya dia kawin lagi. Jika wanita yang ditinggal mati suami tak dapat membiayai dirinya dan anak-anaknya, dia akan masuk ke dalam keluarga ayahnya hingga anak-anaknya mencapai umur dewasa. Tetapi bila janda itu dapat menyanggupi kebutuhannya sendiri serta anak-anaknya maka dia akan dianggap sebagai satu keluarga yang disebut *gagambato sialawe* (rumah tangga wanita). Demikian juga bagi seorang duda yang hidup dengan anak-anaknya secara berdiri sendiri dia akan membentuk *gagambato zi matua* (rumah tangga laki-laki).

Pengangkatan anak (*manou ono*) sangat jarang terjadi di Nias. Sebagai ganti mengangkat anak, ada suatu sistem disebut *i'o'onogo* (seseorang anak yang diambil dari keluarga dekat lalu dipelihara dan dianggap sebagai anak pinjaman). Anak pinjaman mempunyai hak dan tanggung jawab untuk diasuh dan disekolahkan dan dikemudian hari akan diharapkan menjadi pemelihara orangtua peminjamnya pada masa tua mereka. Walaupun dia tidak mempunyai hak untuk mewarisi harta bila

orangtua peminjamnya mempunyai anak kandung sendiri. Atau dia bisa mendapat bagian dari harta orang tua peminjamnya kalau memang dikehendaki oleh orangtua itu.

Meminjam anak biasanya dipraktekkan oleh orang tua yang tidak mempunyai anak. Praktek meminjam anak sering menimbulkan persoalan dalam hubungan antara anak pinjaman dan orang tua peminjamnya karena sering terjadi bahwa setelah si anak yang dipinjam itu dewasa, dia meninggalkan orangtua peminjamnya dan kembali kepada orang tua kandungnyanya.

Masyarakat mendorong seseorang untuk kawin dan membangun keluarganya sendiri. Orang yang telah berumah tangga dalam masyarakat sudah dianggap *sibihasa*, secara harfiah berarti orang tua atau dewasa dan menunjukkan bahwa seseorang itu telah matang secara fisik dan mental. Pandangan-pandangannya dalam masyarakat akan lebih diterima daripada seorang anak muda yang masih lajang. Walaupun anak lajang lebih baik pandangannya, terpaksa dia akan terbatas mengemukakannya karena dia masih dianggap asuhan orang tuanya di rumah.

Demikian juga halnya dengan anak gadis yang telah sampai saatnya untuk kawin. Dia akan dicela terutama oleh orang tuanya dan kaum kerabatnya bila tak ada laki-laki yang memintanya untuk kawin. Orang tuanya akan membimbingnya untuk lebih ramah dan supel bergaul agar anak laki-laki bisa "berpaling ke arahnya." Malu bagi anak perempuan dan orang tuanya bila dia tidak berhasil menarik perhatian orang yang memintanya untuk menikah. Dia akan digelar *sahuwa kaele* (perawan beruban) atau *sattia baro* (gadis tua di bawah ketiak). Jadi terikat dalam tali perkawinan bagi orang dewasa lebih disukai dalam masyarakat Nias. Dahulu wanita tidak diperkenankan bekerja secara terbuka untuk umum. Tapi seiring dengan kemajuan zaman hal ini tidak dipertentangkan lagi.

Akibat tradisi kuno ini menyebabkan bahwa hampir seluruh jenis kedudukan dalam masyarakat dipegang oleh laki-laki. Wanita bergantung kepada suami dalam kedudukan sosial dalam masyarakat. Isteri menjadi *sanuhi* (tulang punggung) bagi suaminya baik dalam segi moril maupun materiil sedangkan suami menjadi "wajah" bagi isterinya dalam kehidupan masyarakat. Jelas sekali pembahagian tugas dan tanggung jawab antara suami isteri. Dalam

hal ekonomi ada hubungan kerja sama yang baik antara mereka. Suami adalah tenaga pekerja berat sedangkan isteri adalah tenaga yang mengatur rumahtangga. Di Nias dikatakan, walaupun seorang laki-laki bisa sanggup membangun seratus buah rumah tetapi dia tidak akan mampu membersihkan dan mengatur sebuah kamar sekalipun. Kalau laki-laki sanggup melihat ke depan secara tegak, dia tidak akan sanggup membengkokkan lehernya untuk melihat sekelilingnya dan inilah tugas bagi isterinya. Itu berarti bahwa suami bertugas untuk memikirkan masa depan keluarganya sedangkan isteri bertugas memikirkan keadaan sehari-hari mereka. Si suami sebagai petani memegang tangkai kampak besar untuk menebang kayu, tetapi si isteri akan memegang tangkai kunci lemari kecil untuk membenahi uang penghasilan mereka.

Menyangkut soal hubungan kelamin antara suami dan isteri, suami adalah milik isterinya secara total, begitu juga isteri milik suaminya secara total pula. Suami tidak pernah diperkenankan dalam masyarakat memiliki isteri secara "sembunyi" atau memiliki gundik. Ada kekecualian pada masa lampau bagi kaum bangsawan untuk memiliki isteri tak resmi, terutama para budak wanita yang diambilnya sebagai konkubin (*concubine*). Anak-anak dari *Upe* "perkawinan" seperti itu dianggap *illegitimate*. Mereka tidak berhak mewarisi harta atau mengaku sebagai keluarga "ayah" mereka tetapi tetap hidup sebagai budak juga.

Kecemburuan antara suami isteri tidak sering timbul. Suami isteri nampaknya saling mempercayai dan memegang kesetiaan satu sama lain. Mungkin hal ini disebabkan karena hubungan laki-laki dan perempuan di luar perkawinan jarang terjadi. Hukum tradisi menganggap bahwa perzinahan adalah dosa yang paling jelek. (*"Ehebruch cine sehr schlimme Sache ist"*). Oleh karena itu, suami merasa bahwa tidak bijaksana menjaga isteri terus-menerus demikian juga isteri terhadap suaminya.

Tanggungjawab pokok orangtua terhadap anak-anaknya adalah memelihara fisik dan asuhan sosial. Dari anak-anak diharapkan sebaliknya yaitu patuh dan hormat kepada orangtua mereka. Hubungan timbal balik yang mengikat orangtua dengan anak-anaknya adalah tali kasih sayang. Mulai dari dalam kandungan hingga dewasa orangtua telah menyadari tanggungjawab pemeliharaan atas anak-anaknya. Si ibu tidak lagi bekerja keras demi menghindarkan agar jangan bayi sampai

tersakiti atau menderita hal-hal yang bisa mempengaruhi kesejahteraan fisik si bayi. Kalau bayi telah lahir maka dia akan disusui dan dipelihara oleh ibunya hingga dia bisa mengerti bagaimana memakan berjenis-jenis makanan. Bayi akan dipelihara bagaikan memelihara sebutir telur (*nifombaya adulo*) penuh dengan kehati-hatian. Dia akan ditempatkan pada tempat yang cukup menyenangkan. Dia akan selalu diaga dan bila sakit maka dia sangat diperhatikan oleh seluruh anggota keluarga. Dengan segera dia akan dibawa ke rumah sakit karena orang Nias dewasa ini lebih percaya pada obat-obatan modern daripada obat-obatan tradisional seperti akar-akar kayu dan upacara-upacara penyembuhan yang dilakukan oleh kelompok penyembuh Kristen atau *sanesa todo*. Memang si ayah tidak banyak terlibat langsung dalam tugas pemeliharaan anak-anak tetapi tidak berarti bahwa peranannya kurang penting dalam pemeliharaan bayi itu. Ayah selalu memperhatikan apakah si bayi sudah cukup memperoleh apa yang dia butuhkan atau belum.

Asuhan bayi dalam keluarga, langsung atau tidak langsung merupakan latihan dasar. Anggota keluarga berusaha membantu agar si bayi memahami nilai-nilai budayanya dan tata cara kesopanan dalam masyarakatnya. Dari kecil bayi sudah mulai dibina dalam segi ini. Dalam memberi atau menerima sesuatu dari orang lain, dia akan dibiasakan memakai tangan kanan dan bukan tangan kiri atau dua-dua tangan. Dia akan dibiasakan memakai sebutan yang patut sesuai dengan prinsip tali dan istilah kekerabatan seperti *ama* atau *ina* terhadap generasi setingkat orangtuanya, *ka'a* terhadap orang yang lebih tua darinya, *duo* atau *game* terhadap tingkat generasi nenek dan kakeknya. Setelah dia berumur 6 tahun akan disuruh ke sekolah dan pada saat yang sama pula dia akan dilatih di rumah secara terus menerus. Biarpun sekolah dan pranata sosial lainnya seperti gereja menolong proses pendidikan seseorang anak, tetapi rumah dalam arti orang tua tetap merupakan pemegang peranan penting untuk mendidik dan mendisiplinkan si anak.

Orangtua mendidik anak biasanya melalui nasehat. Mereka akan menasehati si anak dengan lembut dan penuh kasih. Kebanyakan anak-anak di Nias sangat sensitif. Seorang anak sangat sukar memaafkan orang yang menyakiti perasaannya bahkan orang tuanya sekalipun. Orang Nias mengatakan: "Sakitilah badanku tetapi jangan sakiti perasaanku." Orangtua mendidik anak

kadang-kadang secara kelakar atau *ni' amakan a'o*. Orangtua bisa saja secara tidak langsung menegur anak-anak mereka dalam hal-hal yang kurang baik, atau menyatakan pandangan baik melalui seloro atau melalui cara yang cukup lembut.

Sesudah seorang anak di Nias dewasa, dan mendapat pekerjaan tetap, lalu kawin, maka dia mempunyai kewajiban terhadap orangtua. Kewajiban ini bukan, hanya sekedar menghormati dan mematuhi orang tua melainkan memelihara mereka pada hari tua dalam segala kebutuhan. Nampaknya di Nias orang yang telah kawin mempunyai kewajiban kepada isteri, anak-anaknya dan kepada orangtua. Orang Nias berkata; "*Sibihosa ba iraono*" yang artinya memelihara anggota yang paling muda (*iraono*, anak-anak) dan yang tua (*sibihosa* – orang tua) dalam keluarga.

Dalam pemeliharaan fisik anak-anak akan menyuguhkan makanan paling baik kepada orangtuanya dan memberikan pakaian yang bagus tempat tidur yang menyenangkan. Orangtua akan diberi makan lebih baik dari orang lain dalam keluarga. Jika persediaan tidak cukup untuk seluruh anggota keluarga maka prioritas pertama diberikan kepada orangtua dan kepada anak yang paling kecil. Jika orangtua sedang kerja di bawah kolong rumah maka anak-anak dilarang berkeliaran di lantai atas tempat itu. Anak-anak tidak dibenarkan tidur di atas tempat yang lebih tinggi dari tempat tidur orangtua (atau menelenta kaki ke arah orangtua).

Berbeda dengan orang tua perlakuan terhadap saudara sekandung dalam keluarga yang masih muda patuh dan mengikuti bimbingan saudara yang lebih tua. Yang muda harus menghormati yang tua oleh sebab itu, yang tua harus juga menunjukkan contoh-contoh yang baik kepada saudara-saudaranya yang masih muda. Mereka memberi contoh bagaimana sebaiknya memahami serta mematuhi instruksi orang tua. Itulah sebabnya maka saudara tertua sering dianggap sebagai orangtua yang kedua. Bila terjadi pertengkaran di kalangan anak-anak, orangtua biasanya menyesali dan menyalahkan saudara yang lebih tua, walaupun secara nyata saudara yang lebih tua yang benar. Orangtua mengharapkan anak-anak yang lebih tua harus banyak mengalah kepada saudaranya yang masih muda. Mengalah dalam pertengkaran bukan berarti dikalahkan melainkan itu hal yang bijaksana. Anak yang tertua akan ditugaskan untuk menjaga adik-adiknya setelah orangtua

yakin bahwa si anak yang tertua ini telah tahu arti tanggung jawab. Biasanya anak yang tertua dibebani tanggung jawab apakah kerja melebihi anak-anak yang masih muda. Mungkin inilah alasan sehingga anak yang tertua memperoleh harta warisan dari orangtuanya lebih dari anak-anak yang lain. Orang Nias mengatakan :

"sochi wa ono sia'a berarti lebih beruntung menjadi anak sulung

Oi oma mbafa za'a berarti akan memperoleh bahagian yang besar

Ahilu wa ono siachi berarti kasian nasib anak bungsu

Oi onia rowi rowt berarti sisa itulah yang menjadi bahagiannya

Selain keluarga inti masyarakat Nias juga mengenal istilah kata *mbabato* yang berarti kerabat. Kata *mbabato* tidak hanya dipakai bagi kaum kerabat yang tercakup dalam desa melainkan juga bagi kaum kerabat di desa lain, bahkan kaum kerabatnya di luar pulau Nias. Seseorang akan membedakan kaum kerabatnya sebagai *mbambato sarou* (kaum kerabat jauh) dan *mbambato sar* (kaum kerabat dekat). Kaum kerabat jauh adalah mereka yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan ego tetapi sudah jauh sekali. Banyak di antara kaum kerabat jauh ini sudah ada yang hampir tidak saling mengenal lagi. Kaum kerabat dekat adalah mereka yang tercakup dalam 4 lingkaran generasi yaitu kakek/nenek beserta saudara-saudara sekandung dan sepupunya, orangtua beserta saudara-saudara sekandung dan sepupunya dan cucu serta cicit keseluruhan. Kesatuan kekerabatan akan nyata pada waktu-waktu pesta, baik pesta perkawinan atau pesta kematian.

B. Sistem Gotong Royong

Cermin sistem gotong royong pada masyarakat Nias dapat dilihat mulai dari gotong royong di lingkungan keluarga. Keluarga dianggap sebagai suatu unit sosial (*social entity*) yang bisa berdiri sendiri, baik dalam arti wadah sosial maupun ekonomi. Tetapi kenyataannya, kebanyakan keluarga di Nias bagian selatan tak mau hidup dengan diri mereka sendiri lalu mengisolir diri dari yang

lain. Malah mereka lebih menyukai partisipasi dalam masyarakat luas dan menyesuaikan diri dengan pola ketentuan kebudayaan dalam masyarakat sekitarnya.

Penyesuaian dan partisipasi pada hakekatnya didukung penuh oleh struktur dan situasi desa. Rumah-rumah di desa dibangun bagaikan mata rantai, yang satu rapat dengan yang lain. Faktor ini tentu memaksa dan mendorong suatu keluarga untuk merasa terlibat dan terpengaruh oleh yang lain. Keluarga yang terisolir dari lingkaran kehidupan masyarakat besar akan menganggap isolasi itu sebagai suatu hukuman. Dahulu, suatu keluarga akan dikeluarkan dari keanggotaan masyarakat bila salah satu anggota keluarga itu didapatkan sebagai pemegang racun atau sebagai tukang sihir.

Setiap individu di desa dekat satu sama lain. Dikalangan orang-orang tua, interaksi itu dimulai di saat mereka bertemu lalu terlibat dalam saling menawarkan sirih atau *manafo* dan *maroko* (saling menawarkan rokok) bagi kalangan anak muda. Orang tak akan merasa enggan meminta sirih atau rokok dari sahabatnya bila mereka kebetulan bertemu di halaman desa misalnya. Jika mereka bertemu di pemandian umum, seorang tidak akan merasa enggan memakai sabun atau handuk temannya. Nampaknya, menawarkan sesuatu kepada yang lain merupakan tanda nyata persekutuan dalam masyarakat Nias.

Persekutuan itu akan bertambah erat bila mereka bertemu di suatu tempat di luar desa mereka, misalnya di jalan atau di pasar dimana orang dari desa lain kebetulan atau bisa melihat mereka. Kedua orang sedesa itu akan memperlihatkan betapa intimnya hubungan mereka. Bila salah seorang mendengar bahwa ada orang dari desanya yang berkelahi di pasar maka orang itu tanpa pikir panjang akan segera melibatkan diri dalam perkelahian untuk membela orang sedesanya tersebut.

Dapat dimengerti bahwa hubungan para penduduk desa erat sangkut pautnya dengan cita-cita dan keinginan mereka. Cita-cita mereka itu antara lain untuk mencapai harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat atau sosial dan memelihara kedamaian. Harmonisasi kehidupan bermasyarakat itu biasanya digairahkan oleh tata sopan santun perilaku para penduduk desa atau *i'ila huku* atau *sochi mbowo* (maksud baik, saling bantu, kerjasama, budi

pekerti yang baik, tahu adat); sedangkan damai dapat dicapai bila mereka memelihara kehidupan aman sentosa dan saling membela.

Untuk menyempumakan cita-cita itu dalam masyarakat, setiap orang harus dididik dan didorong untuk berpengalaman. Dia dididik bagaimana melaksanakan peranannya dengan cara mengajarkan padanya apa yang benar dan yang baik menurut pandangannya dan pandangan orang lain juga. Demi hal inilah maka peranan keluarga sangat dibutuhkan. Keluarga merupakan jembatan penghubung antara individu dan masyarakatnya sebab dasar-dasar sosialisasi ini bagi seseorang selalu ditempa dalam keluarga. Inilah salah satu alasan bahwa setiap orang di Nias, baik laki-laki maupun perempuan dianjurkan kawin dan membangun keluarganya sendiri. Kepentingan peranan keluarga itu dalam pelayanan terhadap masyarakat terletak dalam fungsinya, antara lain melahirkan bayi, memelihara kebutuhan jasmani anggota-anggotanya, menjadi lapangan dasar untuk bermasyarakat bagi anak, sosialisasi dan kontrol sosial.

Dua fungsi pertama menunjukkan bahwa keluarga itu merupakan satu unit masyarakat. Apa yang dipelajari oleh seseorang semasa proses sosialisasi dari keluarga dengan sendirinya merupakan akar nilai-nilai budaya masyarakatnya, yang diharapkan bisa berkembang. Semakin dia mengerti dan menghayati nilai-nilai budaya ini semakin dia diterima dalam masyarakatnya. Bahkan dia mungkin akan ditunjuk sebagai pemimpin.

Hubungan keluarga dan masyarakat dimulai dari tahap pertetanggaan yang disebut *sifanai wato*. Pertetanggaan ditentukan oleh kedekatan para penduduk desa yang membangun rumah-rumah mereka berendeng satu dengan yang lain. Pertetanggaan bisa dengan orang yang berkerabat, bisa juga dengan orang lain yang bukan kerabat atau *niha bo'o*. Orang Nias selalu berprasangka terhadap orang lain yang tidak termasuk kerabatnya. Prasangka itu bisa hilang bila orang lain itu bisa membuktikan bahwa dia orang baik. Dengan demikian mereka membutuhkan waktu untuk saling membuktikan. Bila seorang membuktikan bahwa dia bisa menjadi tetangga yang baik, yang selalu perduli dengan orang lain maka dia akan semakin disambut dengan baik.

Di Nias, seseorang tetangga diharapkan menjadi orang yang perduli dengan tetangga yang baik akan disebut *mala'ika*

mbanua yang secara harafiah berarti malaikat desa. Hal ini berarti bahwa seseorang tetangga itu harus tahu menawarkan jasa kepada orang lain pada saat-saat genting dan mendesak dan harus tahu menciptakan suasana damai tenteram. Pertetanggaan akan dingin bila seorang tidak peduli terhadap orang lain dan hidup untuk dirinya sendiri.

Desa selalu dipelihara dan diperindah sebagai pelayanan keluarga terhadap masyarakat. Sekolah, gereja, pekuburah, halaman desa dan jalan-jalan selalu berfungsi dan dibersihkan sebab para keluarga menganggap tugas ini sebagai tanggung jawab untuk menciptakan iklim yang hidup dan efektif dalam desa. Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga adalah nyawa dasar kehidupan masyarakat. Kalau keluarga lemah maka masyarakatnya lemah; kalau keluarga kuat maka masyarakatnya juga bisa kuat.

Sebaliknya, keluarga mengharapkan sesuatu dari masyarakatnya. Di Nias hal ini disimbolkan oleh *bale*. *Bale* merupakan rumah tempat kegiatan upacara tradisional. *Bale* juga merupakan penafsiran hukum adat atau tempat di mana masalah desa dan pemerintah didiskusikan. Dewasa ini, *bale* menjadi tempat untuk memecahkan soal-soal desa atau dengan kata lain, *bale* adalah personifikasi masyarakat.

Bila seseorang menghadapi masalah yang tak dapat dipecahkannya sendiri, maka dia akan mengantar masalah itu ke *bale*. Misalnya, bila seorang wanita dihina, bila kebun dibakar, bila babi dibunuh secara sewenang-wenang dan lain-lain maka persoalannya akan dibawa ke panggung *bale*, sebab *bale* bisa menghakimi tertuduh dan menghukum orang yang bersalah. Jadi *bale* (simbol masyarakat) berfungsi sebagai "pengawal" anggotanya. *Bale* memperoleh otoritasnya dari dua sumber, masing-masing *nifachoi zatua* (apa yang telah digariskan oleh nenek moyang) dan *nifachoi mbanua* (apa yang telah digariskan oleh dewan desa). Kedua unsur ini merupakan kontrol sosial yang sangat penting. Sumber pertama, dituturkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sumber kedua dirumuskan dalam pertemuan agung antar desa selang tujuh tahun sekali, dan dilaksanakan oleh beberapa desa secara seragam. Peraturan-peraturan tambahan pada sumber kedua ini dimusyawarahkan dan diciptakan oleh setiap dewan desa setempat berdasarkan hak

otonomi dan juga bergantung pada kebutuhan masyarakat itu sendiri. Peraturan-peraturan tambahan ini biasanya hanya berlaku dan dilaksanakan oleh satu-satu desa setempat saja. Dewasa ini, sebagian fungsi apa yang digariskan oleh nenek moyang ini diambil alih oleh kekristenan sedangkan hukum-hukum lokal dan apa yang digariskan oleh dewan desa" diambil alih oleh hukum Pemerintahan Indonesia. Tetapi hubungan keluarga dan masyarakat desa tetap erat di dalam mematuhi segala peraturan-peraturan itu.

Menjaga standar moral adalah tanggungjawab masyarakat (dalam hal ini, diwakili oleh *bale*) terhadap para keluarga. Tanggung jawab ini merupakan imbalan bagi keluarga atas segala sokongannya terhadap masyarakatnya. Bila *bale* melalaikan tanggungjawab ini, maka segala cita-cita dan idaman masyarakat akan terganggu bahkan akan mempengaruhi suasana ketenteraman dan hubungan sosial masyarakat di desa. Jadi, kekokohan tali hubungan di antara keluarga dan masyarakatnya terletak pada rasa tanggungjawab dan tugas masing-masing keluarga terhadap masyarakat dan masyarakat terhadap keluarga.

Tali hubungan ini akan tinggal dingin bila "pelaku" dalam masyarakat tidak berlaku sebagaimana mestinya. Setiap orang merupakan "duta" bagi keluarganya dalam lingkaran masyarakat luas dan masyarakat luas merupakan arena damai bagi anggota-anggota keluarga untuk bergerak. Dengan demikian, setiap individu adalah unsur anggota bagi keluarganya dan wakil keluarga terhadap masyarakatnya.

Aspek yang lain adalah praktek keramah-tamahan di kalangan penduduk. Rakyat di desa jarang berbicara tentang soal harga, ongkos atau pembayaran untuk suatu hal. Mereka menganggap bahwa apa yang diberikan atau diterima dari dan diberikan kepada orang lain hanyalah *omo bowo* (utang adat, utang tradisi). Utang adat tidaklah diperkirakan sebagai utang semata-mata melainkan hanyalah sesuatu yang memang perlu dibayar kembali, tetapi bukan secara tunai melainkan dalam bentuk lain dan dalam kondisi persahabatan. Utang adat ini sering dilukiskan sebagai *mae fanicha* (licin bagaikan minyak), maksudnya bukan pembayaran, harga, maupun ongkos, melainkan sekedar cermin keramah-tamahan. Tetapi utang adat ini sukar dalam prakteknya karena seseorang yang telah memberikan sesuatu nampaknya selalu mengharapkan sesuatu pula sebagai imbalan terhadap apa

yang telah dia berikan. Corak utang adat ini sebenarnya adalah utang kehidupan, atau utang sepanjang hidup yang terus menerus perlu dibayar dalam setiap kesempatan yang memungkinkan dan memerlukan. Dengan demikian, utang adat ini merupakan faktor saling ketergantungan dan suatu tindakan solidaritas dalam masyarakat di Nias.

Kegiatan masyarakat mencakup segala masalah desa atau kegiatan-kegiatan kerja yang diperintahkan oleh Pemerintah Indonesia. Masalah desa misalnya antara lain adalah perawatan desa, pembersihan jalan, perbaikan jembatan, pemeliharaan keamanan desa, dukungan terhadap persekolahan dan perhatian kepada gereja. Pergi berburu bersama-sama *ma me asu* (berburu dengan anjing). *Nianuwa sawoh* (pengambilan ikan secara ramai-ramai) dan *molau ba'e* (menangkap atau mengusir kawanan kera) termasuk jenis gotong royong bagi masyarakat desa.

Dalam kegiatan masyarakat penduduk sangat memperhatikan apa yang disebut *fahasara dodo* (usaha kesatuan pikiran). Usaha kesatuan pikiran atau kerja sama kadang-kadang ditafsirkan sebagai suatu kegiatan yang berpahala, sesuai dengan konsep agama kuno. Rakyat yakin bahwa Tuhan merasa senang dan akan memberkati orang yang saling luwes hubungannya dan yang selalu menyesuaikan kehendaknya kepada keinginan masyarakat. Walaupun semakin modern masyarakat semakin tipis rasa kegotong-royongannya.

C. Upacara Tradisional

Upacara sangat penting dalam kehidupan masyarakat Nias, dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan ketentuan adat yang berlaku. Upacara-upacara ini adalah yang masih dilakukan oleh suku bangsa Nias maupun yang sudah jarang dilakukan.

a. Upacara Kelahiran Hingga Anak-Anak

Kelahiran seorang anak pada masyarakat Nias Selatan dilukiskan dengan istilah *ono famatohu na'otô*, yang artinya anak penyambung keturunan, bila yang lahir itu anak laki-laki.

Sedangkan *ono famachai mbambato*, artinya anak pemerluas lingkaran kekeluargaan, bila yang lahir itu anak perempuan.

Ere (yang biasanya diterjemahkan dengan istilah imam/dukun) mempunyai peran penting sejak kehamilan seorang ibu hingga tiba saatnya melahirkan. Selama masa kehamilan. *Ere* membuat 3 *adu* (patung), dua patung laki-laki dan satu patung perempuan, yang dimanfaatkan untuk membantu si ibu pada saat melahirkan. Selama masa hamil itu, ibu atau ayah si bayi yang diharapkan lahir itu mematuhi serentetan *amonita*, yang secara harfiah berarti kudus atau tabu. Kedua orang tua itu secara teliti dan seksama harus mematuhi *amonita* sebab dengan patuh kepada *amonita* mereka menghindarkan si anak dari gangguan cacat atau lahir belum sampai waktunya.

Amonita itu terdiri dari larangan menyembelih babi, membunuh ular, ayam, ikan dan sebagainya, menjamah monyet, melewati kuburan, mendidihkan minyak dan lain-lain, hal ini berlaku untuk kedua orang tua si calon bayi.

Menurut kepercayaan mereka banyak roh jahat yang berkeliaran. Di antara roh-roh jahat itu yang paling ditakuti adalah *maciana*. Kata orang asal *maciana* itu dahulu adalah perempuan yang mati ketika melahirkan. Roh jahat ini, mungkin karena cemburu atau balas dendam, sering mengganggu ibu-ibu yang menyongsong kelahiran anaknya atau ibu-ibu yang sedang hamil. Roh jahat ini hanya bisa diusir melalui mantera seorang *Ere*, dan juga dibantu oleh kuasa ketiga patung yang telah dibuat tadi.

Di saat seorang anak dilahirkan, baik anak lelaki maupun perempuan. *Ere* memotong tali plasenta dengan pisau kulit bambu dan membungkusnya dengan kain tua lalu menanamnya di dalam tanah di belakang rumah. Plasenta itu disebut *ka'a* (abang atau saudara). Dengan istilah ini, maka si anak yang baru dilahirkan itu, mempunyai hubungan erat dengan kampung halaman di mana plasentanya sendiri ditanam. Si anak itu nantinya setelah besar dijamin tak akan melupakan kampung atau daerah di mana plasentanya berada.

Sehari atau dua hari setelah kelahiran bayi, maka keluarga itu akan mengadakan jamuan kecil. Jamuan ini disebut *ma me o zolohe* yang berarti pesta wanita penolong. Jamuan itu disebut demikian karena hanyalah wanita yang diundang pada jamuan itu

tanpa seorang laki-laki. Tujuan jamuan ini adalah menjamu para wanita yang telah turut menolong ibu yang melahirkan (Dukun sebagai pemegang peranan) dan juga wanita yang tergolong tetangga dan anggota keluarga. Pada kesempatan jamuan inilah wanita-wanita yang hadir akan menyampaikan ucapan selamat kepada ibu yang baru melahirkan itu.

Zaman dahulu bila seorang wanita tidak sukses di waktu melahirkan maka dia akah dicela atau dicemoohkan dengan istilah *sombuyu sumane* (yang lemah). Kalau dia mati di saat melahirkan maka dia tidak akan dikubur secara wajar, bahkan tidak akan ditaruh dalam peti mati. Keluarganya sekedar membuang mayatnya melalui lobang lantai dari atas rumah (rumah suku Nias selalu bertiang) dan mayat itu dibiarkan dimakan babi. Cara ini ditempuh karena dahulu orang percaya bahwa si wanita itu akan menjelma menjadi *maciana*, seperti diuraikan di atas. Jika mayatnya dilewatkan melalui pintu maka rohnyanya akan mengenal jalan balik ke rumah dan dengan demikian akan mengganggu anggota keluarganya yang masih hidup. Tetapi bila mayatnya dilewatkan melalui lobang lantai, maka rohnyanya tak akan tahu jalan kembali ke rumah. Pada kesempatan jamuan *ma me o zolohe*, ibu-ibu yang diundang akan sambil-lalu menengok bayi yang baru lahir. Kalau si anak itu cantik dan manis maka mereka akan berselor mengatakannya: *ae, fochona e sui ha'a* atau *bu'u dodo e sui ha'a* artinya: oh, anak ini akan jadi tumpuan kecemburuan orang lain. Memang rasa cemburu dalam masyarakat desa agak kuat.

Sistem obat-obatan modern telah lama diperkenalkan oleh para pekabar injil Jerman dan pemerintah kolonial Belanda. Dewasa ini seorang Ibu akan lebih menginginkan rumah sakit sebagai tempat melahirkan daripada di rumah saja. Akibatnya, dukun tradisional di desa semakin kurang peranannya. Boleh saja ada dukun yang menolong mengurut pada masa hamil si ibu tetapi sudah jarang dukun yang menolong di saat melahirkan. Juga pendirian *adu* (patung) sudah tidak dipraktekkan lagi karena gereja melarang perbuatan seperti itu. Tetapi *amonita* atau *taboo* masih kuat dianut walaupun peranannya sudah mulai kurang karena desakan pengaruh agama atau kristenisasi.

Kalau seorang Ibu melahirkan di rumah sakit, keluarga dekatnya akan menjenguknya ke sana. Mereka membawa makanan, dan juga menyambut bayi dengan ucapan: *wan*

owa'ewa'e, artinya suatu ucapan pujian basa-basi yang menekankan bahwa si bayi sangat sehat, manis atau bahwa orang bisa merasa iri melihat kemanisan bayi walaupun kadang-kadang bayi itu sebenarnya tidak semanis pujian mereka.

Sebelum seorang bayi diberi nama oleh orang tuanya biasanya ada nama panggilan yang diberikan oleh masyarakat yaitu *oyo* (merah) kepada bayi laki-laki dan *lawe* (perempuan) kepada bayi perempuan. Memang secara tradisi pemberian nama di Nias merupakan salah satu upacara adat. Empat hari setelah si bayi lahir, maka orang tuanya akan mengantarkannya ke tempat kakek di pihak ibunya bersama dengan sebetuk emas. Biasanya emas ditaruh dalam piring yang berisi air. Kemudian, kakeknya akan memercikkan air pada kepala si bayi dan pada saat yang sama juga dia memberikan nama pada bayi itu. Adat kebiasaan seperti ini sudah lama tidak dipraktekkan lagi karena baptisan anak-anak dalam gereja telah mengambil alih fungsi adat ini. Setiap nama yang diberikan biasanya mengandung arti, berdasarkan beberapa faktor misalnya : *Sebua Ana'a*, berarti seseorang yang memiliki banyak emas. *Sofutö Zihönö*, berarti seseorang yang menjadi tumpuan orang banyak untuk bertanya. Kedua nama yang diberikan di atas didasarkan pada kekayaan dan kebesaran orang tua si bayi. Contohnya :

- *Si lö töi*, berarti tidak punya nama.
- *Limi*, berarti sebutir padi. Kedua nama yang diberikan di atas didasarkan pada kerendahan status dalam masyarakat atau didasarkan pada kemiskinan orang tua si bayi.
- *Lö fa' aila*, berarti tidak punya malu. Nama seperti ini diberikan sebagai sekedar kiasan terhadap seseorang yang tidak punya rasa malu atas suatu peristiwa pertengkaran yang cukup sengit.
- Sukabumi, ini menunjukkan nama kota di Jawa. Nama seperti ini diberikan untuk mengabadikan kenang-kenangan bahwa dahulu ayah si bayi pernah merantau di kota. Sukabumi. Adat kebiasaan pemberian nama yang mengandung arti ini masih terus dipraktekkan hingga hari ini.

Memang masih sangat diyakini di Nias bahwa nama bisa mempengaruhi jalan hidup, nasib, kepribadian seseorang serta bisa

menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup si bayi. Setelah bayi mendapat namanya sendiri, maka ayah atau ibunya akan memanggil menurut nama bayi itu sendiri. Pemberian nama anak tidak boleh menyerupai nama roh halus karena akan berbahaya.

Hubungan anak dengan ibu mempunyai ikatan psikologis yang cukup erat. Setelah si anak meningkat besar si ibu mulai mengajar dia bicara, makan jenis-jenis makanan, belajar berdiri atau *manure* (secara harafiah berarti bertengger) dan berjalan. Si ibu mengajar anak perempuannya bagaimana cara bergaya. Anak lelaki, didorong untuk berlaku sedikit kasar, melompat, bermain bola dan lari. Sebenarnya si ayah dalam perkembangan anaknya kurang banyak terlibat, walaupun sering perkembangan itu dibawa berdiskusi dengan isterinya. Si ayah memang juga mengajar anak laki-lakinya bagaimana menari dengan tari perang (*fatele, maluaya*) bagaimana berjalan sendiri di kegelapan malam tanpa merasa takut atau bagaimana cara memancing ikan. Sebagai petani, si ayah membawa anaknya ke ladang. Tentu di sana langsung atau tidak langsung, si anak akan meniru ayahnya dalam cara memegang kampak menebang pohon dan memegang tombak waktu berburu. Kebanyakan orang Nias yang masih tradisional pemikirannya mendidik anaknya secara tidak langsung. Mereka membiarkan anak-anak meniru secara main-main atau mencontoh kerja langsung.

Seorang abang atau kakak juga mempunyai peranan penting di dalam proses perkembangan adiknya. Si abang tentu memindahkan sebagian pengetahuannya kepada si adik di saat mereka bermain bersama, bergurau atau bekerja bersama. Si abang akan mengajar adiknya menyanyi, baik yang modern maupun yang tradisional (nyanyian rakyat, mainan rakyat) dan sebagainya. Si abang atau si kakak terlibat juga di dalam membimbing adiknya bagaimana berlaku sopan terhadap orang tua, ini digolongkan sebagai proses sosialisasi.

Bila seseorang menginjak tingkat pubertas, bila anak laki-laki akan disuruh tidur tidak lagi bersama-sama dengan anggota keluarga di rumah sendiri melainkan ke rumah bangsawan agar bisa tidur bersama dengan anak laki-laki sebayanya di lingkungan desanya sebagai *siförö cho*. Sebaliknya bila si ibu menyaksikan anak gadisnya mulai menstulasi maka si anak gadis itu akan

diawasi ketat demi menghindarkan godaan hubungan kelamin sebelum tiba masa nikahnya. Orang tuanya tidak akan membiarkan anak gadis mereka berjalan sendiri ke kebun atau ke pancuran.

Pada tingkat umum puber, maka orangtuanya mempunyai tanggungjawab besar untuk membimbing anak lelakinya menjadi "orang" di kemudian hari. Mereka akan menasehati dan melatih si anak untuk lebih matang berpikir, betajar, dan bekerja. Ada peribahasa yang mereka kenal bunyinya: "yang tidak melatih anaknya bekerja telah melatih anaknya mencuri." Nasehat lain yang sering dikemukakan yaitu "*ohalôhalôwo, amonimoniô*" yang artinya bekerjalah tetapi harus bekerja secara teliti dan rapi agar segala usaha si anak tidak menjurus kepada hal-hal yang membahayakan. Orang tua biasanya sambil menasehati juga mendorong untuk lebih gairah bekerja. Biasanya nasehat dan bimbingan selalu dilaksanakan secara ketat kepada anak yang telah meningkat puber. Ada perumpamaan yang mengatakan *fatua awuju wa maôndro ue* yang berarti lebih baik semasih muda membengkokkan rotan. Atau dengan kata lain seseorang anak sebaiknya dibimbing sejak masa mudanya.

b. Upacara Perkawinan

Perkawinan salah satu upacara yang paling penting dan menentukan dalam adat di kalangan suku bangsa Nias. Pada upacara ini solidaritas kekeluargaan didemonstrasikan sungguh-sungguh dan segenap anggota masyarakat desa ikut terlibat.

Perkawinan yang sering dilaksanakan adalah perkawinan antara saudara sepupu bersilang yang matrilateral, yaitu seorang lelaki mengawini saudara putri saudara laki-laki ibunya. Seorang saudara laki-laki yang mengawini saudari sepupu bersilang yang patrilateral (puteri saudari ayah) atau saudara sepupu sejajar baik yang patrilateral (puteri saudara ayah) maupun yang matrilateral (puteri saudari ibu) dilarang. Adat ini dijaga keras agar jangan sampai dilanggar karena melanggar sistim ini berarti incest. Namun demikian, incest sering terjadi dan merupakan kekecualian bagi kaum bangsawan. Seorang bangsawan dahulu secara bebas dapat mengawini setiap wanita yang dia sukai kecuali neneknya sendiri, ibunya (atau ibu tirinya), bibi saudari kandung (saudari tiri) dan

kemanakannya. Adat kebiasaan pengecualian ini sangat erat hubungannya dengan latar belakang keagamaan.

Membicarakan perkawinan perlu dimulai dari tingkat pertunangan. Gagasan perkawinan diprakarsai oleh orangtua anak laki-laki. Setelah orangtua mengambil keputusan bahwa mereka perlu mengembangkan hubungan dekat dengan salah satu anggota kerabat mereka yang tertentu, maka jalan yang paling mudah adalah mengusulkan agar anak laki-laki mereka dipertunangkan dengan anak gadis keluarga tersebut. Ini berarti bahwa pertunangan bukanlah pertama-tama urusan seorang anak laki-laki dan anak gadis melainkan urusan orangtua kedua belah pihak.

Tingkat tunangan mulai diatur di saat orangtua laki-laki menyuruh seorang wanita yang sudah dianggap tua bertindak sebagai pesuruh atau perantara untuk menyampaikan pesan kepada orangtua gadis. Wanita itu akan membawa sirih dan menyampaikannya kepada orangtua si gadis seraya memperkenalkan bahwa dia telah disuruh untuk mengatakan sesuatu pesan yaitu urusan tunangan. Jika orangtua gadis menerima dan menyetujui usul pertunangan itu maka mereka akan mengatur waktu untuk upacara pertunangan resmi yang disebut *famatuasa*.

Pada saat upacara *famatuasa* diadakan, orangtua laki-laki akan menyerahkan emas kepada orangtua gadis, dan penyerahan emas itu disebut *fasa manömanö* atau *paku kata-kata*. Emas pertunangan berbeda-beda besarnya bagi kaum bangsawan dan rakyat kebanyakan. Kaum bangsawan biasanya menuntut emas pertunangan 6-12 "batu" emas, sedangkan bagi rakyat kebanyakan hanya berkisar antara 1-3 batu emas. Mulai sejak hari bertunangan, calon menantu sudah bebas berkunjung dan bekerja di rumah calon mertua sepanjang tenaganya dibutuhkan.

Masa tunangan adalah masa percobaan untuk saling menyesuaikan diri antara orangtua atau antara anak laki-laki dan gadis kedua belah pihak. Anak laki-laki dan anak gadis tak bisa bicara, berjalan atau duduk berdampingan bersama kecuali di bawah pengawasan orangtua atau anggota keluarga yang lain. Ada kemungkinan untuk membubarkan pertunangan dengan syarat : Bila pihak laki-laki yang membubarkan pertunangan, maka emas yang telah diberikan pada waktu upacara *famatuasa* tak akan dikembalikan lagi kepada mereka dan emas itu akan dianggap

sebagai denda. Denda itu disebut *fanaba mbewe* yang secara harafiah berarti pemotong bibir. Disebut denda pemotongan bibir karena dahulu, bibir pihak laki-laki telah berjanji untuk menghormati pertunangan. Sekarang karena mereka yang merendahkan nilai pertunangan itu lalu membubarkannya maka bibir yang mengikat janji dulu harus dipotong dengan denda. Bila pihak anak gadis yang membubarkan pertunangan mereka harus mengembalikan emas pertunangan yang telah mereka terima dulu sebagai "*paku kata-kata*" dua kali lipat.

Hari-hari belakangan ini, bila anak laki-laki dan anak gadis telah mencapai umur kawin, orangtua laki-laki akan mengutus perantara bukan lagi seorang wanita berumur melainkan salah seorang pengetua desa atau anggota kaum kerabat yang cukup bijaksana kepada orangtua si gadis. Misi ini disebut rencana "*famaosa halōwō ba donō*" yang secara harfiah berarti mengangkat kerja dari tanah. Misi ini bertujuan untuk mengingatkan orangtua si gadis agar lebih jauh memikirkan perkawinan puteri mereka. Perkawinan seringkali ditunda karena masalah ekonomi. Perkawinan biasanya dilaksanakan setelah musim menuai atau pada waktu sudah cukup persediaan beras.

Bila orangtua si gadis merasa bahwa beras dan persediaan babi sudah cukup maka mereka menyetujui usul perkawinan, karena pihak orangtua gadis yang lebih banyak menentukan dan lebih berhak untuk mengatakan ya atau tidak terhadap usul perkawinan. Pihak laki-laki dianggap sebagai *soroi tou* (yang datang dari bawah atau dari kedudukan rendah) sedangkan pihak si gadis disebut *ulu nidano* (hulu sungai atau berkedudukan tinggi).

Pada saat rencana perkawinan dirundingkan maka pihak si gadis menuntut *emas jujuran* dari pihak laki-laki. *Emas jujuran* berkisar antara 80 *mobō'li* babi hingga satu karang 70 atau 69 batu emas seperti diistilahkan oleh orang Nias. Tingkat emas jujuran dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Emas jujuran bagi kaum budak atau bekas budak hanya 80 *mobō'li* babi
2. Emas jujuran bagi rakyat kebanyakan biasa, 9 batu emas.
3. Emas jujuran bagi rakyat kebanyakan, pimpinan atau elite 27 batu emas.

Jumlah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

No.	Istilah Emas Jujuran	Banyaknya Dalam Emas	Keterangan
1.	Sobot	12 batu	Untuk orang tua si gadis
2.	Sifelezara	6 batu	Untuk saudara ibu si gadis
3.	Si ònò	2 batu	Untuk saudara ibu dari ibu si gadis
4.	Tahò dambai	4 batu	Untuk saudara ayah si gadis
5.	Tagusò-gana'a	2 batu	Untuk ayah dari ayah si gadis
6.	Balòfulitò	1 batu	Untuk ibu dari ibu si gadis
	Jumlah	27 batu	

Emas jujuran untuk kaum bangsawan dapat dibagi atas dua bagian

- kaum bangsawan yang telah meratifikir kebangsawanannya emas jujurannya adalah 69 batu emas.
- bagi yang belum meratifikir kebangsawanannya emas jujurannya adalah 40 batu emas.

No.	Istilah Emas Jujuran	Jumlah Emas	Keterangan
1.	Fanendre mba wa gowasa	12 batu	Emas disaat pihak pelamar pengantin wanita menginjakkan tumit di laur pintu rumah ayah si gadis.
2.	Fanuani dalu'i	12	Emas disaat pengantin wanita dilepaskan dari kain gendongan ibunya.
3.	Bòli newò guro	12	Emas pengganti harga udang untuk lauk pauk pengantin wanita
4.	Sòu bagoa ba zino	12	Harga tudung waktu

			pengantin wanita masuk ke sinar matahari
5.	Bagolö ana'a	12	Emas untuk menembus "dinding emas" dari rumah pengantin wanita agar pengantin laki-laki bisa berhak melihatnya.
6.	Daroma wanua	12	Emas untuk mengatakan selamat berpisah kepada orang tuanya
	Jumlah	72	

Tetapi, 3 batu emas akan diberikan kepada pengantin laki-laki sebagai hadiah, yang disebut "*böli nafa baewali*" (untuk harga sirih di halaman). Jadi, jumlah yang 72 batu emas dikurangi 3 batu emas sama dengan 69 batu emas.

Dewasa ini emas jujur sudah lebih ringan dibanding dengan masa-masa lampau seperti diuraikan di atas. Pengurangan jumlah emas jujur tergambar dalam kata-kata: *felezara mae sisara, sara mae si felezara* yang berarti, sebelas dapat dihitung satu tetapi satu dapat dihitung sebelas batu emas. Bila si calon menantu memahami cara berlaku sopan terhadap calon mertuanya atau terhadap kaum kerabat si gadis, maka untuk menyerahkan sebelas batu emas, dia bisa saja menyerahkan cukup satu batu emas. Tetapi bila si calon menantu seorang yang sangat sombong dan angkuh serta tidak memahami norma-norma penghormatan, maka pada waktu dia menyerahkan satu batu emas, dia akan dituntut menyerahkan sebelas. Pertimbangan untuk menuntut emas jujur antara lain adalah kebaikan, kesopanan dan latar belakang pendidikan calon pengantin laki-laki dan lain-lain.

Setelah pihak perempuan menentukan berapa besar emas jujur yang mereka minta, dan jumlah itu telah pula disetujui oleh pihak laki-laki maka mereka segera mengatur upacara *famaigi ana'a* (pemeriksaan emas). Sekelompok pengetua adat dan para perantara perkawinan akan datang ke rumah orangtua laki-laki untuk memeriksa apakah jumlah emas yang telah diminta telah tersedia atau belum. Bila para pengetua adat dan para perantara perkawinan telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri beresnya persiapan pihak laki-laki baik dalam soal jumlah emas

jujuran maupun persiapan lainnya. maka pihak perempuan segera mengatur upacara *famabu'u boni* yang berarti menentukan (merembukkan) kepastian hari perkawinan. Pada kesempatan upacara ini juga pihak perempuan akan kembali mengingatkan agar supaya jumlah emas jujuran yang perlu dibawa jangan dilupakan.

Bila pihak laki-laki merasa bahwa mereka masih membutuhkan bantuan emas, beras, babi dan lain-lain untuk lebih menyempurnakan persiapan perkawinan itu, maka ayah calon pengantin laki-laki akan memanggil seluruh menantunya (menantu dalam hal ini adalah menantunya sendiri termasuk menantu saudaranya laki-laki dan perempuan), dan kaum kerabat dekat, untuk meminta bantuan materi. Orang-orang yang dipanggil untuk mengumpulkan bantuan ini disebut *si so banai* yang berarti orang-orang pendamping. Semua menantu ini harus dan menurut adat wajib menolong mencukupi kekurangan itu tanpa ada pembayaran balik. Demikian juga kaum kerabat dekat, mereka harus meminjamkan bila masih ada kekurangan-kekurangan bahan untuk pesta perkawinan itu.

Di antara hari upacara pemeriksaan emas dan penentuan kepastian hari perkawinan itulah ada kesempatan untuk "penawaran" emas jujuran yang dikenal dengan istilah *manandrö dödö* (secara harfiah berarti "meminta jantung"). Pada kesempatan ini, calon menantu akan datang kepada calon mertuanya lalu mengemukakan ketidak mampuan pihaknya untuk memenuhi jumlah emas jujuran yang diminta. Biasanya, "penawaran" akan dikabulkan bila calon mertua merasa sayang dan kasihan kepada calon menantu itu dan juga bila alasan "penawaran" itu tepat. Penawaran emas jujuran berlaku hanya pada kesempatan ini, kesempatan lain tidak boleh.

Emas jujuran berhak diterima oleh orangtua pihak si gadis dan sejumlah kerabat dekat yang mempunyai hak untuk menuntut emas jujuran juga, antara lain:

- kakek atau ayah si gadis emas jujuran bagiannya disebut *taguöi gana'a*.
- nenek atau Ibu si gadis emas jujuran bagiannya disebut *balö fulitö*

- saudara laki-laki ibu sigadis *emas jujuran* bagian mereka disebut *chō zibaja* atau *sifelezara*.
- saudara laki-laki nenek atau saudara laki-laki ibu dan ibu sigadis, bagiannya *si ōnō*
- saudara laki-laki si ayah, bagiannya disebut *tahō dambai*
- saudara laki-laki si gadis, bagiannya disebut *fa'a ono sebua*
- saudara perempuan si gadis (bila si calon pengantin wanita bukan anak tertua), bagiannya disebut *fondra'u damo*
- kepala desa, juga mempunyai bagian dari *emas jujuran* bila perkawinan terjadi antara satu desa dengan desa yang lain.

Tepat pada hari perkawinan, calon pengantin laki-laki yang ditemani oleh sejumlah besar kaum kerabatnya dan segenap anggota masyarakat desa, laki-laki dan perempuan yang biasa disebut *sana'i niha* (penjemput pengantin wanita) berangkat ke tempat orangtua pengantin wanita. Pesta adat dan pembicaraan atas *emas jujuran* dilangsungkan di rumah orangtua pengantin perempuan.

Setelah pembicaraan adat di atas yang disebut *orahu* selesai, maka pengantin perempuan dibawa ke rumah orangtua pengantin laki-laki. Itu berarti bahwa ketentuan tempat menurut tata kebiasaan di Nias adalah patrilokal. Pengantin wanita akan diberkati oleh ayah, saudara laki-laki ibunya dan kakek-kakeknya sebelum dia meninggalkan rumah orangtuanya. Ayah, saudara laki-laki ibu dan anggota kaum kerabat lain yang telah memperoleh bagian dari *emas jujuran* akan memberikan hadiah kepada pengantin perempuan. Hadiah ini disebut *mosi-mosi*. Hadiah itu antara lain seperti babi betina, alat-alat tempat tidur, peti pakaian, perhiasan emas dan barang lainnya. Bila pengantin wanita berangkat dia akan ditemani oleh sejumlah laki-laki dan wanita dari pihak orangtuanya. Para teman wanita ini disebut *samuli niha* (pengantar pengantin) dan laki-laki disebut *sifaohi* yang secara harfiah berarti pengejar dari belakang. istilah ini mengandung pengertian seolah-olah "anak gadis mereka telah dicuri oleh musuh lalu mereka mengejar dari belakang. Pengejaran dari belakang bisa terjadi bila si pengantin laki-laki berasal dari desa lain atau perkawinan antar desa.

Sewaktu pengantin laki-laki dan wanita beserta rombongan telah tiba di desa atau di rumah orangtua pengantin laki-laki, maka diadakan lagi pesta adat dan pembicaraan adat yang disebut *tadi orahu*. Pada saat ini para pengetua desa, terutama kaum kerabat perempuan akan mengingatkan pengantin laki-laki bahwa *hönö mböwö ma awai, hönö mböwö ma tosai* yang berarti ribuan utang adat (nilai emas jujur) telah diserahkan, tetapi ribuan utang adat lagi (nilai pengantin wanita) masih ditanggihkan penyerahannya. Dengan kata lain, meskipun pengantin laki-laki, melalui penyerahan emas jujur mempunyai hak untuk "memiliki" pengantin wanita, tetapi masih ada ribuan jenis utang adat lagi sebagai suatu kewajiban seperti sopan santun, cara menghormati bahkan membantu mertua dan kaum kerabat di pihak pengantin wanita secara materi sekiranya mereka membutuhkannya. Ini berarti bahwa tali saling-bantu, saling memberi, saling menghantar makanan dan saling menghormati antara pihak pengantin laki-laki dan wanita tak akan pernah putus dan berakhir.

Perkawinan ditandai dengan penyembelihan "babi perkawinan" di depan rumah pengantin laki-laki. Perkawinan juga ditandai oleh janji antara pengantin laki-laki dan perempuan bahwa mereka tidak akan berpisah, kecuali bila dipisah oleh kematian. Upacara terakhir ini dilaksanakan di depan pendeta di gereja. Sebelum masuknya agama Kristen di Nias deklarasi janji ini dilaksanakan di bawah bayangan patung nenek moyang, di mana imam agama kuno sekaligus memberkati kedua pengantin.

Dua hari setelah hari perkawinan berlangsung, maka kaum kerabat di kedua belah pihak akan memanggil pengantin baru ke rumah mereka masing-masing. Pengantin baru, ditemani oleh sejumlah laki-laki dan wanita akan diundang makan sambil memberikan hadiah seperti anak babi, ayam, uang bahkan juga emas dan materi lainnya yang kelak bisa digunakan oleh kedua pengantin sebagai modal permulaan untuk membangun rumah tangga. Pada kesempatan mengundang makan ini, kaum kerabat akan memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat misalnya bagaimana cara mengurus rumah tangga bertanggungjawab terhadap keluarga, bagaimana melayani tamu, bagaimana menarik perhatian anggota kaum kerabat, masyarakat dan sebagainya. Undangan makan ini disebut *famahalö'ö* yang akan berlangsung selama 2 hingga 3 minggu bergantung kepada banyaknya anggota kaum kerabat pengantin tersebut.

Selambat-lambatnya satu bulan setelah hari perkawinan, maka pengantin baru akan berkunjung ke rumah orangtua pengantin perempuan, dan kunjungan ini disebut *manörö*. Pada waktu *manörö* ini, kedua pengantin akan membawa makanan dan teman pengiring. Setelah selesai *manörö* maka kedua pengantin mulai memikirkan rencana-rencana masa depan mereka, bagaimana supaya mereka bisa segera berdiri sendiri. Buat sementara keluarga baru ini belum bebas sepenuhnya. Mereka harus hidup di bawah bimbingan dan pertolongan orangtua si laki-laki. Bila mereka telah merasa bahwa mereka sudah bisa berdiri sendiri seterusnya atau bila mereka tidak tahan terhadap kritik-kritik atau nasehat pedas orangtua laki-laki, yang bisa mengarah kepada konflik maka keluarga baru akan melangkah ke samping, pindah ke rumah kecil yang mereka bangun sendiri atau buat sementara, atau ke rumah salah satu anggota kaum kerabat dekat di mana mereka bisa merasa nyaman dan bebas. Tetapi meskipun mereka sudah berpisah tempat dengan orang tua laki-laki, hubungan yang baik tetap dipelihara dan dibina terus.

Dari uraian di atas jelas bahwa perkawinan dalam masyarakat Nias merupakan kegiatan seluruh masyarakat. Hampir seluruh penduduk desa turut berpartisipasi pada pesta perkawinan, khususnya bila perkawinan itu terjadi antar desa. Kepala desa sendiri mempunyai hak atas penerimaan bagian dan *emas jujuran* yang disebut *ana'a famalali noso* (emas tebusan jiwa). Ini berarti bahwa Kepala desa merasa rugi jika "anak gadis mereka" dibawa pergi oleh penduduk desa yang lain. Maka sebagai kompensasinya, pengantin laki-laki harus menyerahkan emas tebusan kepada kepala desa.

Tujuan perkawinan bermacam-macam dahulu tujuan perkawinan antar bangsawan digunakan untuk menggalang kekuatan tempur melawan desa-desa musuh. Di kalangan rakyat kebanyakan, perkawinan digunakan untuk memperluas lingkaran kekerabatan atau keluarga. Hingga kekeluargaan menjadi kuat dan utuh. Emas Jujuran di Nias pada hakekatnya merupakan simbol kehormatan, tingkat kedudukan dan prestise.

Selain itu dahulu perkawinan antar tingkat kelompok (*strata*) dilarang, misalnya antara kelompok bangsawan dan rakyat kebanyakan. Tetapi tradisi ini semakin lama semakin mengalami perubahan sementara generasi baru Nias dewasa ini semakin

banyak mencapai pendidikan tinggi. Orang yang berpendidikan tinggi di Nias, lebih banyak memperhitungkan nilai cinta dari pada tingkat kedudukan dalam masyarakat, walaupun praktek ini banyak menghadapi tantangan dari tradisi dan banyak menciptakan persoalan karena dianggap merusak tradisi.

Di Nias Selatan bila suami meninggal, maka salah seorang saudaranya, apakah masih lajang atau telah menduda, diperkenankan mengawini janda saudaranya itu sepanjang si janda tak menaruh keberatan. Si janda mungkin akan menerima usul perkawinan kalau dia mempunyai anak dengan suaminya yang telah meninggal itu dan belum sanggup berdiri sendiri. Saudara suaminya yang meninggal itu demi memperhatikan nasib anak-anak saudaranya, bersedia pula mengawini bekas isteri saudaranya itu. Atau bila si janda itu tidak mempunyai anak dan merasa cinta juga kepada salah seorang saudara suaminya maka akan terjadi perkawinan juga. Perkawinan seperti ini bukanlah suatu keharusan walaupun merupakan kebiasaan yang bisa diterima dalam masyarakat.

Bagi janda yang mau dikawini oleh orang lain (bukan saudara suaminya) prosedur perembukan adat dan *emas jujuran* agak berbeda dari perkawinannya semula. Pesta tidak terlalu besar dan *emas jujuran* agak lebih rendah dari perkawinan orang yang masih gadis dan perawan. Janda dan gadis yang tidak perawan lagi di Nias hanya setengah harga.

Perceraian sangat jarang terjadi di Nias, karena selain *emas jujuran* yang tinggi yang menyulitkan seseorang untuk kawin kembali, juga karena laki-laki yang menceraikan isterinya, dan wanita yang diceraikan suaminya kurang dihargai di masyarakat desa. Si laki-laki akan dikecam sebagai orang yang tak bertanggungjawab sedangkan si wanita akan dituduh sebagai isteri yang tidak becus. Baik laki-laki maupun wanita yang telah bercerai sama-sama menghadapi kesukaran untuk mendapatkan jodoh kembali.

c. Upacara Kematian

Upacara terakhir bagi manusia adalah upacara kematian. Seperti halnya dalam perkawinan, upacara penguburan kaum bangsawan berbeda dari orang kebanyakan. Jika seseorang mati

apakah dia itu seorang dari kaum bangsawan atau rakyat kebanyakan, kaum kerabat dan tetangganya akan datang ke rumah orang yang mengalami kematian itu. Orang yang datang itu akan menangis serta meratap di sana. Lonceng akan dibunyikan sebagai tanda pengumuman kepada seluruh lapisan masyarakat bahwa seseorang telah meninggal. Bila yang mati itu seorang dari kaum bangsawan maka gong dan tambur serta gendang akan dipukul. Bila orang yang mati itu juga mempunyai kaum kerabat di desa lain, maka disuruhlah seseorang untuk memberitahu dan memanggil mereka untuk datang bersama-sama menguburkan mayat orang mati tersebut.

Selama masa berkabung dan satu hari setelah mayat dihantarkan ke kuburan, tangisan dan ratapan akan selalu terdengar. Ratapan adalah ilustrasi kebaikan, kekayaan, dan pada umumnya penghormatan terhadap orang yang meninggal atas segala jasa-jasa dan usahanya selama dia hidup. Juga, orang akan menangis karena merasa sedih berpisah dengan dia.

Penduduk desa dan kaum kerabat akan datang dan melihat mayat. Tak ada orang yang akan absen pada kejadian kematian ini karena orang Nias mengatakan: "Bila kamu datang kepada orang lain maka orang lain akan datang kepada kamu juga; tetapi bila kamu tidak mau perduli terhadap orang lain maka orang lain akan tidak perduli padamu juga" (pada waktu kematian).

Sementara kaum wanita menangis, orang laki-laki akan memperdengarkan *fahoho* (lagu tradisional yang mempunyai melodi khusus). Atau bagi kaum bangsawan, akan dipentaskan beberapa jenis tari seperti *sifomanu*, *maluaya* (tari lingkaran), *mamualö* (tari perang), dan *fatele* (kombat). Semua laki-laki yang menghadiri upacara penguburan akan berpakaian pesta perang yang dilengkapi dengan perisai tombak dan pisau. Peristiwa kematian sering menjelma menjadi pesta besar. Beberapa ekor babi disembelih dan nasi dimasak.

Setelah mayat dimasukkan dalam peti maka orang akan segera mengusungnya ke halaman desa. Peti mayat kaum bangsawan biasanya ditandai dengan ukiran kepala naga pada bagian atas peti itu. Pendeta (pimpinan agama) akan datang untuk berkhotbah, sementara peti sedang berada di halaman desa dan pendeta memimpin upacara penguburan. Seterusnya menuju ke pekuburan, orang berjalan beriring-iringan. Bagian depan terdiri

dari wanita yang menyanyikan lagu-lagu kristiani sedangkan di belakang adalah laki-laki yang mengumandangkan melodi dan memainkan tarian tradisional.

Masa berkabung mulai sejak hari kematian hingga 2-3 minggu kemudian. Kaum kerabat selalu tinggal dan berada di rumah keluarga yang mengalami kematian. Selama masa berkabung, makanan yang telah dimasak akan diantar oleh kaum kerabat ke rumah keluarga yang mengalami kematian itu. Mereka tidak diperkenankan menjamah suatu pekerjaan. Praktek seperti ini disebut *folosi we mata*, yang berarti kegiatan menghapus air mata.

Sesudah berlalu masa berkabung maka keluarga yang mengalami kematian itu dianjurkan untuk mulai bekerja kembali, ke kebun misalnya. Hari pertama mereka memulai kerja di kebun, mereka tak akan bekerja sendirian melainkan akan diantar dan ditemani oleh kaum kerabat mereka. Praktek seperti ini masih saja berlangsung hingga hari ini.

Ada satu bagian dari upacara penguburan masa lalu yang telah ditinggalkan yaitu *famaoso dola* (pengangkatan tulang-tulang kembali). Upacara ini biasanya berlaku bagi kaum bangsawan. Kepala orang yang diambil waktu ekspedisi pengayauan dari daerah lain akan ditempatkan di kuburan bangsawan itu pada saat *famaoso dola*. Upacara ini menggambarkan pandangan eskatologi. Ada pandangan di Nias yang mengharapakan bahwa orang mati itu akan bangkit kembali atau akan terjadi kelahiran kembali. Dewasa ini tak ada lagi praktek pengayuan. Orang menanam bunga di kuburan orang mati sebagai pengganti penempatan kepala orang di kuburan dan namanya diganti dengan *fanano buno*.

d. Pesta Adat

Suku bangsa Nias mengenal adanya kepemimpinan dalam masyarakat secara keturunan, hal ini terutama dapat dilihat pada acara pesta adat. Kepemimpinan tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan nenek moyang mereka. Ada dua pesta adat dalam skala besar yang sering dilaksanakan pada masa masyarakat menganut aliran animisme yaitu :

a. Pesta kedudukan (*owasa*): tujuan pesta ini ialah untuk memperoleh kehormatan kedudukan dan gelar. Jika diadakan

oleh bangsawan maka diadakan korban manusia (budak) dan sekaligus pendirian sebuah bangunan monumen megalitik. Pada waktu owasa didirikan tiga macam batu yaitu :

- Sebuah batu berbentuk menhir didirikan bagi laki-laki
- Sebuah batu seperti dolmen yang mendarat kebanyakan diberi kaki tiang kecil didirikan bagi wanita
- Sebuah batu yang merupakan kombinasi diantara keduanya.

Disamping itu ada juga suatu tiang bulat yang diberi beberapa pengait (*saita' mbaru*) untuk mengaitkan baju dan emas. Orang yang menyelenggarakan pesta ini harus duduk di atas monumen sambil meloncat-loncat kian kemari dengan memainkan pedang dan menancapkan bendera-bendera atau pedang ke kanan dan ke kiri.

b. Pesta *Börö Nadu* : pesta yang dihubungkan dengan kejadian penciptaan dan terjadinya suku bangsa Nias. Pesta ini diselenggarakan di tempat dimana nenek moyang pertama sekali turun dari alam atas. Kata *börö* ini berarti sebab sedangkan *nadu* berarti patung. Selain *Börö Nadu* sebutan bagi imam suku yang tertinggi yang berdiam di tempat nenek moyang suku turun. Penyelenggara pesta *Börö Nadu* ini harus sudah berkeluarga. Bagi yang kaya mengadakan dengan lima tingkatan sekaligus. Selanjutnya seorang yang mengadakan pesta memamerkan kekayaan dalam bentuk barang-barang emas menghamburkan kekayaan miliknya dalam bentuk babi yang jumlahnya banyak sekali.

Di Nias Selatan memiliki dua macam *Börö Nadu* yaitu dewa nenek moyang laki-laki dan dewa nenek moyang perempuan. Sedangkan di atas tempat nenek moyang turun didirikan kuil (*gosali*) dan beberapa objek kultus lainnya. Di dalam kuil diletakkan patung nenek moyang untuk disembah. Pelaksanaan pesta *Börö Nadu* ini dilakukan setiap tujuh, sepuluh atau enam belas tahun sekali, yang dipimpin oleh *Tuhenöri* (kepala negeri) di bawah satu *öri* (kumpulan desa).

Pada saat upacara *Börö Nadu* ini segala permusuhan dihentikan dan setiap yang datang harus memakai pakaian yang indah-indah. Sebelum pesta dimulai, diadakan arakan patung

manusia dan harimau sampai ke tempat pesta dengan diiringi tari-tarian dan nyanyian. Lalu patung itu dilemparkan ke dalam lembah yang ada airnya sebagai uang tebusan bagi manusia. Sementara orang melepaskan babi di bawah fosi (pohon suci atau pohon hidup yang ditanam oleh dewa sendiri bagi keselamatan hidup manusia. Bila daun-daun fosi rontok maka berjangkitlah penyakit. Jika tangkainya jatuh oleh angin ribut menjadi pertanda akan ada kepala suku besar yang mati atau sebuah desa terbakar atau akan ada bencana hebat lainnya). Babi sebelumnya diberi makan nasi dan telur sebagai makanan terakhir. Kemudian Babi yang sudah tujuh tahun dilepaskan, ditangkap oleh *Börö Nadu* dan disembelih. Selanjutnya dibagi-bagikan ke setiap desa dan kepada keluarga serta anggota keluarga. Daging ini dianggap ada khasiatnya atau ada nilai sakralnya.

Sebagai balasan pemberian daging ini, setiap keluarga memberikan sebutir emas kepada *Börö Nadu*. Pesta *Börö Nadu* ini dihubungkan dengan mitos penciptaan dan kejadian-kejadian lainnya. Upacara ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kematian, pengrusakan kosmos dan kelahiran kembali. Kematian diungkapkan dengan pengorbanan babi suci, atau gambar pembunuhan seluruh umat manusia. Pelemparan batu ke dalam sungai menggambarkan alam atas dan alam bawah, juga menyatakan adanya pengrusakan kosmos. Sedangkan pelepasan babi suci menunjukkan kelahiran kembali. Sebelum pesta diadakan, terlebih dahulu dilakukan tari-tarian dan peperangan semu, yang dihubungkan dengan dualisme religius-mistik.

Dalam pesta *Börö Nadu* ini, dilakukan acara pembuatan hukum adat yang disebut *fundako*. Pembuatan hukum ini sesuai dengan *nifazokhi zatua* (apa yang digariskan nenek moyang) dan *nifazokhi mbanua* (apa yang digariskan masyarakat). Lambang *nenek moyang* adalah *adu zatua* (patung nenek moyang) dan *lambang masyarakat* adalah *adu zato* (patung masyarakat), yang *dihadirkan di atas tempat pelaksanaan rapat pada waktu itu*.

e. Upacara Mata Pencabarian

Mata pencabarian orang Nias dahulu mayoritas adalah bercocok tanam di ladang maupun di sawah, sedangkan daerah pantai kebanyakan berkebun kelapa atau nelayan. Mata

pencahariar tambahan adalah berburu, betemak dan pertukangan. Dalam hubungan dengan alam. Suku bangsa Nias mengenal 3 upacara yang biasa dilakukan dalam kehidupan pencarian nafkah yaitu sebagai berikut:

a. Upacara Membuka Hutan (*Famohu Tanö*)

Upacara *Famohu Tanö* yaitu upacara memilih, menetapkan dan meresmikan tanah sebagai milik. Pada tahap ini dilakukan doa permohonan rezeki kepada roh para leluhur (*howu-howu malaika zatua*) dan menyembah *Bela* (penguasa hutan). Penyembahan kepada *Bela* bertujuan ia jangan murka terhadap orang-orang yang masuk hutan. *Bela* berkenan memindahkan segala perhiasannya seperti ular, lipan, kala jengking dan semua jenis binatang yang merusak tanaman lainnya, serta meminta berkat kepada arwah leluhur agar tanaman tumbuh subur, sehingga panen bisa melimpah ruah.

Penyembahan *Bela* dilakukan di lokasi tanah yang akan diresmikan, sedangkan meminta berkat dilakukan di balai desa atau di rumah salah seorang yang dituakan. Selama upacara ini yang melakukan doa adalah *Ere* (Imam) sambil dimainkan *fondaki* (suatu alat musik sejenis gendang), *Ere* memanjatkan doa-doanya. Di lokasi di bawa seekor ayam yang dilepaskan masuk hutan sebagai pertanda adanya hubungan suci antara *Bela* dengan mereka yang melakukan upacara. Kemudian dilakukan penyembahan roh nenek moyang dengan memotong babi dan mengoleskan darah di mulut patung itu, karena patung itu dianggap sebagai tempat roh leluhur. Selanjutnya di bawa air ke kuburan dan menumpahkannya tepat di tengah-tengah untuk menyejukkan hati nenek moyang. Hal-hal yang tidak boleh dilakukan (tabu) selama pembersihan ladang adalah sebagai berikut: jangan mengundang kemarahan, seluruh anak-anak diwajibkan tunduk pada perintah orang tua atau orang yang lebih tua dan sebagainya.

b. Upacara Permulaan Mengetam (*Fanekhe Basitö*)

Sebelum mengadakan pengetaman, maka diadakan upacara *Fanekhe Basitö*. Upacara diawali panberian persembahan kepada dewa panen, yang dimaksudkan agar dewa panen tidak akan meninggalkan padi. Bila dewa meninggalkan padi maka beras menjadi hampa.

Tujuan dari upacara ini adalah untuk memberitahukan pada dewa atau roh dan arwah keluarga bahwa mereka akan menuai padi, terutama kepada roh orang tua. Dilaksanakan di rumah pemilik ladang sampai ketempat tujuan. Patung keluarga di sembah dan patung dewa panen *Siraha Wamasi* dibawa di bawah pimpinan *Ere*. Hal-hal yang pantang dilakukan adalah tidak boleh dilaksanakan pada bulan sabit yang bersamaan dengan hari kematian salah seorang keluarga; dan tidak boleh dilakukan pada hari pertama bulan sabit dan sebagainya.

c. Upacara Berburu (*Famalō*)

Upacara *Famalō* bertujuan untuk meminta izin *Bela* (penguasa hutan) agar binatang-binatang yang merusak tanaman direlakan untuk dimusnahkan melalui berburu. *Ere* (Imam) membacakan doa dan meletakkan patung pemohon rezeki (*Siraha Wolōwō*) yang telah dihias di atas tunggul kayu yang dipersiapkan. Kemudian mengambil darah babi dan mengoleskan di mulut patung itu sambil mengucapkan doa rezeki.

f. Upacara Menolak Bala

Jika wabah penyakit menyerang seperti : muntah mencret, campak, sehingga ada penduduk yang meninggal, pasien segera dibawa ke dukun. Apabila menimbulkan korban yang cukup banyak maka penduduk desa memanggil *Tuhenōri* (raja adat) untuk melakukan upacara menolak bala. Selanjutnya *Tuhenōri* memanggil *Ere* (Imam) untuk melaksanakan upacara ini selanjutnya akan memberikan persembahan untuk para dewa penjaga alam semesta. Demikian juga bila angin kencang yang menimbulkan kerugian maka diadakan upacara yang sama.

BAB IV

WUJUD KEBUTUHAN PRIMER DAN SEKUNDER

A. Rumah Tradisional

Rumah tradisional Suku bangsa Nias berbeda antara satu daerah dengan lainnya. Ada tiga tipe rumah tradisional Nias yaitu rumah di Nias Utara berbentuk bulat panjang (oval) dengan pola sejajar atau berhadapan. Di Nias Selatan berbentuk segi empat dengan pola huruf U, dan rumah kepala sukunya berada di ujung dan rumah di Nias Tengah kombinasi antara lonjong dan persegiempat.

Rumah tempat tinggal disebut *omo*, tempat tinggal sementara disebut *ose* dan rumah tempat tinggal dewa-dewa disebut *bale*. Rumah dalam konsep masyarakat suku Nias adalah tempat menjalankan kehidupan sehari-hari, pesta adat dan menjalani hidup bermasyarakat. Rumah-rumah ini saling berhadapan dengan jarak yang cukup jauh, di tengah-tengah ada halaman yang terbuat dari batu-batu disusun yang digunakan untuk tempat pelaksanaan upacara ritual atau upacara adat lainnya. Bentuk bangunan seperti di atas sejajar atau berpola huruf U. Dahulu bentuk yang agak berdempetan dimaksudkan untuk mempermudah warga desa berkumpul guna melakukan upacara ritual, upacara adat dalam menghadapi musuh atau bencana lainnya.

Cara mendirikan rumah pertama sekali adalah dengan menyiapkan kayu yang dibutuhkan untuk rangka. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama tukang dengan masyarakat, sehingga sebelum melakukan pendirian rangka terlebih dahulu dilakukan upacara ritual. Sebelumnya dicari hari yang baik. Hari baik itu biasanya waktu setelah panen, karena saat ini telah tersedia cukup makanan dan ini musim kemarau sehingga orang tidak turun ke ladang. Rumah dibuat menghadap ke Utara. Hal paling utama dari rumah tradisional Nias adalah ruang tamu (utama) yang cukup luas. Dahulu rumah tidak mengenal sekat, bilik maupun pembatas ruang lainnya. Sehingga pembagian tempat istirahat jika ada pengantin baru di rumah itu cukup hanya dengan diberi sekat kain (*layar*) atau tempatnya diberi yang paling ujung ruangan. Di sebelah jalan atau halaman delingkapi dengan *lat-lat*, di bagian belakang terdapat tungku.

Rumah suku bangsa Nias secara umum terbagi dalam 6 bagian yaitu :

1. Bangunan bawah terdiri dari tiang, diantara tiang-tiang bawah kolong terdapat kandang babi.
2. Tangga untuk naik ke dalam rumah
3. Ruang umum, untuk menjalani kehidupan sehari-hari ditutup dengan *lat* yang dipasang secara horizontal.
4. Dapur (*tungku*) tempat menyimpan dan mengolah makanan
5. Ruang keluarga (dapur bagian belakang)
6. Atap terbuat dari ijuk.

Pada saat rumah mulai didirikan dilaksanakan upacara adat mendirikan rumah. Dahulu semasa kepercayaan masyarakat masih animisme diadakan kurban manusia untuk membangun sebuah rumah besar. Sedangkan untuk membangun rumah masyarakat biasa ditanamkan kepala buaya (*faebu*) di bagian depan rumah yang disebut *lasara* yang diyakini akan memberikan kekuatan pada rumah yang dibangun dan ini dilakukan pada masyarakat Nias Selatan. Sementara di Madsino disebut *so bawa n'ogowaya* (burung enggang). Di pulau-pulau batu buaya disebut *ogowaya*. *Lasara* adalah pelindung dari rumah diyakini masyarakat bahwa dengan adanya *losara* roh-roh jahat akan takut mendekati rumah mereka, segala hewan yang dapat merusak rumah juga akan pergi menjauh, bahkan *losarai* yang akan membalas kematian apabila salah satu keluarga di rumah itu mati terbunuh.

Tidak semua jenis kayu dapat dijadikan rumah oleh masyarakat. Karena diyakini di dalam batang kayu dihuni oleh roh-roh jahat jadi bisa cepat membusuk. Kayu-kayu jenis lunak, yang paling ditakuti adalah jenis kayu *sinurigni* karena jenis kayu ini paling disayangi oleh roh-roh di hutan.

Setelah rumah selesai, upacara yang dilakukan adalah *famaluwa* rasa syukur karena pekerjaan telah selesai. Kemudian acara *bawi nigula* yaitu seekor babi yang digulingkan di atas atap rumah. Di Nias Selatan babi ini kemudian dipotong-potong diperuntukkan untuk *aju n,omo* yaitu *õ n'adayu so omo* (*susuwa*). Anak-anak tidak boleh memakan daging babi itu karena bisa sakit. Pada waktu pesta-pesta inilah dilakukan kurban manusia. Sehingga rumah adat yang besar di depannya selalu diletakkan tengkorak kepala manusia. Semakin banyak tengkorak kepala yang digantungkan di depan rumahnya maka semakin tinggi statusnya di mata masyarakat.

Ada pantangan-pantangan sebelum rumah itu dihuni diantaranya tidak boleh membawa uang dan beras dalam bentuk apapun ke dalam rumah, waktu memasuki rumah tidak boleh memakan pisang, jamur, cendawan, ikan dan daging rusa di dalam rumah hanya nasi dan daging babi yang diizinkan.

Secara arif nenek moyang masyarakat Nias sebenarnya telah merancang bangunan yang sangat nyaman untuk mereka tempati. Terasa benar konstruksi rumah-rumah itu disiapkan untuk konstruksi tahan gempa yang merupakan tradisi pulau Nias. Ini dapat dilihat dari dua model rumah tradisional yang terdapat di Kabupaten Nias Utara dan Nias Selatan.

a. Rumah Oval

Secara arsitektur rumah-rumah di Nias memiliki arsitektur venakular. Di bagian kaki bangunan terdapat kolom-kolom yang terdiri dari dua jenis, yaitu kolom struktur utama yang berdiri dalam posisi tegak dan kolom penguat yang terletak dalam posisi silang menyilang membentuk huruf X miring. Balok kayu ataupun batu besar sengaja diletakkan di sela-sela kolom penguat sebagai pemberat untuk menahan bangunan dari angin. Sedangkan ujung atas kolom tegak dihubungkan dengan balok penyangga melalui sambungan sistem pasak yang

kemudian ditumpangi balok-balok lantai atasnya.

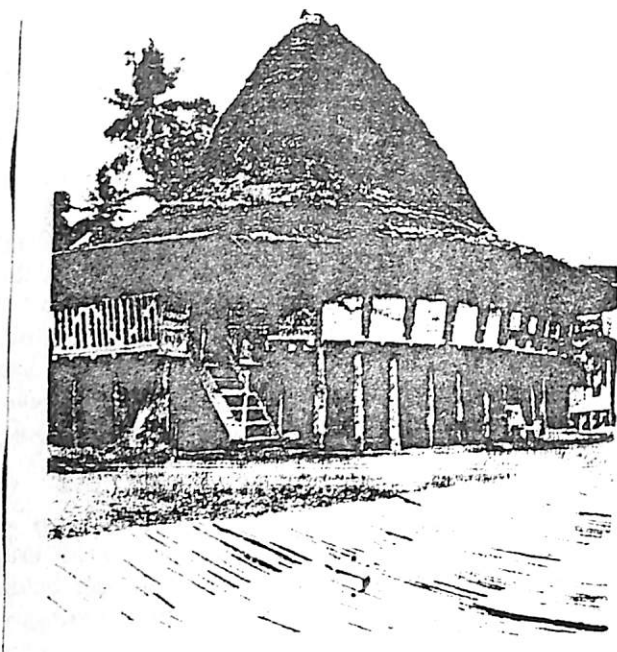


Foto Rumah Oval di Nias Utara

Kolom-kolom diagonal tanpa titik awal maupun akhir jalin menjalin untuk menopang bangunan berdenah oval dengan kantilever mengelilingi seluruh sisi lantai denah. Bagaikan sabuk rangkaian balok dipasang membujur sekeliling tubuh bangunan sirip-sirip tiang dinding berjarak 80 sentimeter dipasang berjajar dengan posisi miring ke arah luar. Diantara sirip-sirip dipasang dinding dari lembaran papan.

Umumnya rumah tradisional di Indonesia menggunakan kolong. Di beberapa wilayah nusantara kolong disamping berfungsi struktural juga menciptakan ruang yang cukup efektif untuk menyiasati masalah kelembaban yang ditimbulkan iklim tropis. Kolong juga dapat menghindari kontak langsung penghuni dengan tanah yang cenderung becek bila hujan. Berbeda dari daerah lain, Di Nias kolong tidak menjadi ruang positif yang berfungsi sebagai tempat menenun, menyimpan barang atau memelihara ternak melainkan benar-benar

mengembangkan fungsi struktural. Kolong-kolong ini berukuran cukup besar sehingga kekokohnya bukan saja mampu mempertinggi angka keamanan bangunan terhadap gempa tetapi secara psikologis juga memberi perasaan aman bagi penghuninya sebab di atas kolong berdiri dengan megah bangunan berskala besar dengan atap menjulang .

Di bagian tengah bangunan kolom-kolom dari kolong yang menjulang ke atas menembus lantai sehingga bubungan atap bertugas mendukung struktur atap sedangkan di bagian pinggir bangunan, kolom berhenti di atas ruang hunian dan membentuk jurai atap sebagaimana dinding. Atap bangunan juga mengikuti bentuk lantai yang oval. Daun sagu yang dianyam pada sebilah bambu menghasilkan lembaran yang dirangkai sebagai penutup atap. Rumah Nias Utara menampilkan kesan monumental dan berperan sebagai wadah tempat tinggal yang leluasa dan nyaman. Denah dengan pola *open lay out* memudahkan penghuni mengatur tata ruang sesuai selera.

Pola paling umum adalah membagi ruang menjadi empat bagian hanya dengan meletakkan dinding penyekat bersilang tegak lurus satu sama lain di tengah ruangan. Sistem denah terbuka juga membuat rumah vernacular ini sangat adaptif dengan kebutuhan masyarakat masa kini sebab pemilik rumah dapat dengan leluasa menggunakan berbagai perabot modern di dalamnya.

Kenyamanan ruang cukup terjaga karena elemen rumah dirancang secara cerdas menggunakan prinsip arsitektur tropis. Di tempat-tempat yang diinginkan bilah dinding papan dapat diganti jerajak untuk menciptakan bukaan. Di ruang duduk, lantai di sepanjang dinding umumnya sengaja ditinggikan dan sebuah bangku diletakkan menempel sepanjang dinding. Dari bangku ini penghuni memandang bebas ke arah luar. Dinding miring memungkinkan untuk menjaga privasi karena seluruh kegiatan di balik rumah tidak nampak dari luar walaupun jerejak dibiarkan terbuka sepanjang hari. Bukaan dengan posisi miring mampu mengatasi tempas air hujan. Ukurannya cukup lebar sehingga udara dan cahaya alam bebas menerobos masuk ke dalam rumah . Di ruang duduk dan dapur salah satu bagian atap dapat berfungsi sebagai *sky light* cukup dengan cara mendorongnya ke arah luar lalu menopangnya dengan tongkat dari dalam.

Bentuk oval membuat rumah-rumah berdiri bebas satu sama

lain. Di Sahare'o Siwahili beberapa rumah terletak berderet dengan bubungan menghadap kearah jalan. Ada juga di beberapa tempat rumah berdiri sendiri dan memberikan kesan anggun di atas sebuah bukit yang dikelilingi oleh hijau pepohonan. Walaupun secara prinsip bentuknya sama, variasi rumah akan terlihat dari proporsi keseluruhan. Misalnya ada rumah yang memiliki atap lebih tinggi atau lebih curam sementara yang lain memiliki ukuran lebih besar. Ada juga rumah dengan lengkungan elips yang nyaris sempurna dibandingkan dengan rumah lainnya.

Rumah di Nias adalah potret tradisi nenek moyang suku Nias yang secara rasional menyiasati ancaman sekaligus potensi alam dalam membina bangunan. Hasilnya sikap pengekan diri yang melebur dengan keberanian berekspresi. Titik berat rancangan adalah memenuhi kebutuhan bertinggal, tetapi nilai estetika justru lahir dari logika bahan serta konstruksi dan geometri yang sederhana.

Walaupun rumah oval di Nias Utara terbukti tahan gempa mungkin mereka tak akan mampu bertahan dari terjangan tsunami. Para arsiteknya tentu sangat menyadari keterbatasan mereka sebagai manusia. Besar kemungkinan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa mereka memilih daerah perbukitan sebagai lokasi meletakkan rumah oval mereka.

b. Omo Hada di Bawomatoluo

Omo Hada atau rumah adat di Nias umumnya memang sangat kuat menahan terpaan angin dan guncangan gempa. Rumah adat di Bawomatoluo ini telah berumur 300 tahun. Tiang-tiang penyangga (*ehomo*) *omo hada* setinggi empat meter terbuat dari kayu bulat yang keras. Tiang kayu itu hanya bertumpu pada batuan yang disusun rapi dengan sistem pondasi umpak, tidak langsung ditanam di tanah. Akibatnya saat terjadi gempa tiang ini tidak mudah mengalami patah karena bisa ikut bergeser mengikuti gaya horizontal gempa. Rumah-rumah adat ini terlihat menerapkan kunci ketahanan bangunan terhadap gempa yaitu penggunaan sendi fleksibel antar struktur atas dan struktur bawah.

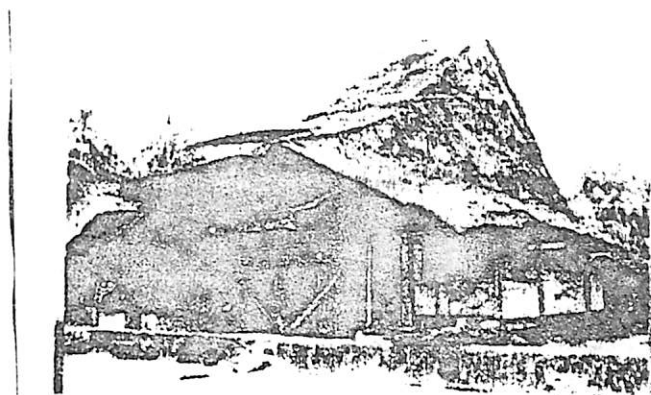


Foto Omo Hada di Nias Selatan

Selain itu tiang penyangga menyilang (*diwa*) sebagai penyangga rumah dari serangan angin yang kuat di dataran tinggi dan sekaligus menambah kekuatan *ehomo* sewaktu gempa. *Diwa-diwa* ini tidak ditancapkan ke tanah, tetapi ditumpukkan di atas batu keras. Suatu keunikan yang ditemui adalah untuk membentuk struktur yang kokoh ini, *omo hada* tidak memerlukan paku sedikit pun.

Ruang lapang yang diperkeras dengan susuan batu yang cukup luas di depan jajaran rumah adat juga bisa menjadi area evakuasi yang aman saat terjadinya gempa. Di ruang luar ini pula, atraksi lompat batu dilakukan.

Pemilihan lokasi rumah juga menunjukkan adanya perencanaan yang sangat matang. Lokasinya di atas perbukitan sangat aman dari ancaman gelombang tsunami, yang dalam sejarah Nias telah terjadi beberapa kali. Walaupun jarak Bawamatoluo hanya sekitar empat kilometer dari laut, tetapi lokasinya yang tinggi membuat hunian ini terasa sangat jauh dari jangkauan gelombang. Sebagaimana kompleks rumah adat di Bawamatoluo rumah adat di Desa Hilinawa-lao Mazingo, Kecamatan Teluk Dalam, Nias Selatan, yang telah diakui sebagai salah satu situs warisan dunia oleh *World Monuments Fund* (WMF) juga masih kokoh berdiri. Sejak Agustus 2004, *omo hada* di Hili-nawalao Mazingo ditetapkan sebagai salah satu dari 100 situs warisan dunia, sejajar dengan situs Borobudur di Jawa Tengah, situs candi di Tanah

Lot Bali, dan Taman Sari di Yogyakarta.¹

Usia rumah adat di Desa Hilinawalao Mazingo ini diperkirakan hampir 300 tahun. Sebab, dari data-data yang ada menunjukkan bahwa rumah itu dibangun sekitar tahun 1715 Masehi semasa Siholo Buulolo, generasi pertama keluarga itu. Ini berarti *omo hada* ini sudah merasakan dua kali gempa besar di Pulau Nias yang memiliki siklus gempa secara teratur sekitar 200-300 tahun sekali. Tercatat pada tahun 1861 terjadi gempa berskala 8,5 skala Richter di kawasan ini. Gempa besar yang magnitudonya hampir sama juga terjadi pada tahun 1608 dan 1381.

Sebagaimana rumah adat di Bawomatoluo, rumah adat di Desa Hilinawalao Mazingo juga mengalami sedikit kerusakan yang disebabkan umur bangunan yang renta. Kerusakan itu tidak fatal dan mengancam keselamatan penghuninya. Sebelum gempa, ada 10 tiang *omo hada* yang sudah sangat keropos dan harus segera diganti. Beberapa bagian yang lain juga banyak yang sudah lapuk. Suatu keajaiban, rumah yang sudah lapuk dan berusia hampir 300 tahun mampu bertahan melawan gempa. Beberapa contoh ditunjukkan pada kisah-kisah keluarga yang selamat dari musibah gempa karena menempati rumah tradisional ini.²

Melihat rumah-rumah adat tersebut, seakan kembali pada keagungan budaya yang peka terhadap gejala alam. Nenek moyang Nias telah meretas jalan untuk menyiasati alam Pulau Nias yang keras dengan menciptakan desain hunian yang kokoh sejak beratus tahun lalu.

Dampak modernisasi justru meninggalkan tradisi luhur yang sebenarnya diciptakan para leluhur sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Masyarakat beramai-ramai membangun rumah bergaya modern, justru rumah yang peka terhadap fenomena alam ditinggalkan akibatnya ratusan korban jiwa jatuh disebabkan tertimpa bangunan. Sistem konstruksi tidak lagi memahami bahwa alam belum

¹ *Kompas*, April 2005

² lebih lanjut dapat dibaca pada Koran *Kompas* 31 April 2005

tentu dapat diajak bersahabat. Hanya manusia yang bijak dapat memahaminya.

Untuk itu harus dipahami kita barangkali tidak dapat berbuat banyak untuk mencegah terjadinya gempa bumi, tetapi sebenarnya bisa mengurangi akibat buruk yang ditimbulkan oleh gempa bumi dengan merencanakan dan membangun atau memperkuat bangunan rumah dengan benar. Dari pengalaman bencana gempa bumi di Indonesia, terutama di Nias baru-baru ini, bangunan yang roboh itu sebagian besar merupakan bangunan berdinding tembok yang dibangun tanpa memerhatikan kaidah-kaidah tahan gempa.

Rumah tembok yang tidak didesain dengan baik menyebabkan beban gempa yang bekerja pada dinding tembok bersifat tak menentu dan tak bisa tersalurkan dengan baik. Kekuatan rumah sebenarnya tergantung pada hubungan antara dinding dan dinding lainnya serta antara dinding dan rangka kolom atau dengan rangka kosen, juga tergantung pada luas bidang dinding.

B. Pakaian Tradisional

a. Pakaian bayi

Bentuk dan jenis pakaian untuk penutup tubuh bayi terdiri dari sehelai kain yang berbentuk empat persegi panjang berukuran antara 130 x 75 cm sampai 200 x 100 cm. Pada setiap sudut kain diberi tali yang panjangnya kira-kira 15-25 cm. Keempat tali berfungsi praktis untuk mengikatkan kain ke tubuh bayi. Cara mengenakan pakaian yaitu dengan meletakkan bayi di atas kain, kemudian ujung kain yang berada pada arah kaki dilipat ke atas melalui kedua belah paha. Kedua tali kain masing-masing ditarik menyilang ke belakang tubuh bayi sampai akhirnya kedua ujungnya bertemu kembali di perut. Selanjutnya tali di simpul pada permukaan perut mengikat bagian pinggang bayi. Seterusnya ujung kain lainnya yang berada pada arah kepala dilipat dengan meletakkan pinggir kain tepat ke kening. Lalu masing-masing tali ditarik menyilang ke tengkuk untuk seterusnya kedua ujungnya disimpul ke leher sehingga hanya wajah bayi saja yang terbuka dan dapat terlihat.

b. Baju anak-anak dan dewasa

Dahulu, anak-anak laki-laki dan perempuan tidak menggunakan pakaian apapun untuk menutup tubuhnya. Barulah dalam pertimbangan sopan santun, terutama setelah masuknya pengaruh agama Islam dan kristen, anak lelaki mengenakan pakaian yang disebut *Saombô* untuk celananya. Lapisan masyarakat biasa, dan yang tergolong budak, kaum lelaki remaja, dewasa dan orang tua juga mengenakan celana yang disebut *saomô* sedangkan bajunya disebut *bawewo*. Bahan *saombô* terdiri dari selembur kain yang panjangnya 3-4 meter dengan lebar kira-kira 40 cm. Bentuk dan cara memakai *saombô* terlihat seperti setelah dikenakan terlihat seperti cawat. Ujung kain diletakkan teruntai kira-kira setinggi pada pertengahan paha penutup kemaluan. Kemudian kain dililitkan sekali di pinggang. Seterusnya kain ditarik melalui kedua belah paha sehingga bentuknya menyerupai cawat. Pada paha sebelah kiri dan kanan kain ditata sedemikian rupa tergantung 2 sampai 3 untai yang tidak sama panjangnya. Terakhir ujung kain diselipkan ke lilitan kain pada pinggang. *Saombô* dipakai hanya sampai batas paha dan berfungsi etis. Tetapi, baik *saombô* maupun baru *bawewo* selain dipakai sehari-hari di rumah juga dipakai apabila pergi berburu ke hutan ataupun dipakai sebagai pakaian perang. Dalam perkembangan selanjutnya *saombô* telah dijahit berbentuk celana pendek berwarna hitam, sedangkan bagian-bagian kain yang terjuntai di samping kiri dan kanan paha sudah dijahit dengan cara menempelkannya ke celana.

Rakyat biasa tidak boleh mengenakan pakaian (celana, baju dan kelengkapan pakaian lainnya) lebih dari dua warna. Sedangkan warna yang boleh dipakai hanyalah hitam, biru, merah, hijau, coklat, atau lembayung, dan sebagainya. Sementara golongan budak cuma bisa mengenakan pakaian terdiri dari satu warna yaitu hitam polos, dan kalau pun ingin mempergunakan motif-motif hiasan pada pakaian hanya boleh mempergunakan warna lembayung. Golongan budak sama sekali tidak diperbolehkan memakai warna kuning maupun merah untuk menjadi motif hiasan pada pakaiannya. Bahkan rakyat biasa juga tidak bisa, memakai warna kuning untuk pakaiannya. Sebab Penggunaan warna pakaian pada masyarakat Nias mempunyai arti penting dimana selain memberikan makna perlambang tertentu, akan tetapi juga berfungsi sosial atau dengan kata lain, bahwa tidak bisa sembarangan seseorang mempergunakan warna pakaiannya secara bebas menurut keinginan semata-mata.

Adapun warna-warna pakaian yang dikenal masyarakat Nias pada umumnya terdiri dari warna kuning, merah, hitam, biru, hijau, cokelat, dan lembayung. Secara tradisional untuk mendapatkan warna-warna tersebut dilakukan dengan cara mencampurkan beberapa jenis daun atau kulit tumbuh-tumbuhan liar dengan bahan pakaian yang akan diberi warna. Bahkan beberapa jenis tumbuhan hutan dahulu sengaja ditanam oleh para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penenun.

Tentang makna perlambang warna dan cara memperoleh warna-warna pada suku bangsa Nias adalah sebagai berikut :

- Kuning : Warna kuning adalah warna yang paling tinggi sebagai perlambang kemuliaan dan kebesaran yang hanya boleh digunakan oleh raja, permaisuri dan kaum bangsawan. Sehingga rakyat biasa sama sekali tidak boleh mempergunakan warna kuning. Warna kuning diperoleh dengan cara mencelupkan bahan pakaian ke dalam rebusan tumbuhan yang dikenal bernama *wôwô usô* yang telah ditumbuk halus terlebih dahulu.
- Merah adalah perlambang kekuatan dan kekuasaan yang merupakan simbol kerajaan. Warna merah didapatkan dengan cara menggiling halus daun atau kulit kayu sanhuja, dan seterusnya bersama-sama direbus dengan bahan pakaian yang ingin diwarnai.
- Warna hitam perlambang kegelapan atau kesedihan, warna hitam diperoleh dengan cara merendam pakaian ke dalam lumpur yang berwarna hitam yang dicampur dengan mempergunakan daun-daun kayu. Secara khusus warna hitam adalah merupakan warna pakaian para ulama atau pemuka adat yang disebut *ere*.
- Warna hijau adalah perlambang kemakmuran dan kesuburan. Warna hijau juga diperoleh dengan cara merendam pakaian ke dalam campuran kulit tumbuh-tumbuhan yang telah digiling halus.
- Warna Coklat diperoleh dengan cara mencampur biji pinang yang telah digiling halus dengan kapur yang berasal dari kulit kerang yang dibakar.
- Warna biru dan lembayung diperoleh dengan merendam bahan pakaian ke dalam campuran berbagai jenis kulit atau daun-daun kayu tertentu.

Baju kaum pria sehari-hari pada masyarakat biasa termasuk golongan budak yang disebut baru *bawewo* juga sebenarnya dipakai untuk berburu. Baju ini panjangnya kira-kira sampai batas pinggang dan tidak mempunyai tangan dan kerah baju. Pada masa pakaian dibuat dari kulit kayu, bahan baju ini diambil dari kulit kayu yang disebut *olohu* atau kayu *houra*.

Cara membuat baru *bawewo* terlebih dahulu kulit kayu di potong-potong menyerupai tali berukuran panjang-panjang, kemudian dipukul-pukul dengan kayu sampai menjadi lembut. Selanjutnya bahan pakaian tersebut direbus sampai menjadi warna cokelat, dan setelah itu baru dijemur sampai kering. Apabila baju yang diinginkan berkombinasi warna hitam maka kain cokelat dipersatukan dengan menjahitnya mempergunakan benang nenas dengan kain hitam sehingga terbentuk sebidang kain bercorak cokelat dan hitam. Kemudian barulah kain dipotong menurut bentuk baju baru *bawewo* dengan mempergunakan pisau yang tajam. Ukuran panjang baju kira-kira satu setengah hasta (*sambua anintonga si'u*) dengan lebar kurang lebih 60 cm (*tolungalito*). Sedangkan ukuran leher dan lengan pada ketiak baju disesuaikan dengan si pemakainya.

Baru *bawewo* mempunyai dua buah kantong di bagian bawah depan baju. Kantong baju berada pada bagian dalam baju menyerupai kantong jas tetapi tanpa tutup. Kantong baju berfungsi praktis untuk menyimpan benda-benda tertentu. Kancing baju terdiri dari 5 buah terbuat dari tempurung kelapa dengan bentuk segi empat ukuran 1x1 cm serta mempunyai 2 buah lubang. Untuk mengancingkan baju sengaja dipasang tali pintalan dari serat nenas untuk masing-masing kancing pada bidang baju lainnya. Kancing baju ada juga yang berbentuk motif binatang maupun motif bunga kapas.

Bayi dan anak-anak lelaki masyarakat biasa dan golongan budak tidak ada mengenakan kelengkapan pakaian maupun benda-benda perhiasan lainnya. Sedangkan kaum remaja, dewasa dan orang tua memakai pakaian terdiri dari :

1. Penutup kepala (*saembu*) yang bernama *laeru*. *Saembu* yang dipakai kaum pria rakyat biasa dan golongan budak terbuat dari

sehelai kain yang berbentuk segi tiga sama kaki yang diikatkan di kepala. Warna kain yang dipergunakan biasanya coklat dan biru atau hijau dan sama sekali tidak boleh memakai warna kuning, merah dan hitam. Kecuali apabila seseorang menghadap raja adakalanya ikat kepala *saembu* boleh dipakai warna merah dari kuning. Cara menggunakan *saembu* dengan menaruh puncak segi tiga kain berada pada bagian belakang tengkuk. Kemudian, setelah kedua ujung kaki segitiga kain saling diikatkan lalu ujung kainnya sengaja dibuat teruntai di belakang tengkuk. Sehingga cara memakai *saembu* terlihat seperti memakai tudung kaum wanita. Saat ini untuk duplikat *saembu* tidak lagi mengikuti ketentuan tentang penggunaan warna, dimana *saembu* telah mempergunakan warna kuning secara dominan, merah putih dan hitam. Bentuk *saembu* seperti segi tiga adalah perlambang kewaspadaan yakni sesuai dengan bentuk ikat kepala ini yang menyerupai ujung tombak sebagai simbol kesiapan, sedangkan fungsinya adalah estetika.

2. ⁵Parang yang terbuat dari besi yang disebut *gari balatu sala* berfungsi sebagai perisai. Pada ujungnya berbentuk paruh burung enggang yang disebut *delogu*. Gagang parang terbuat dari kayu keras yang berukir dengan motif kepala *Ni'olasara* (dewa perang) dan ukir-ukiran lainnya yang menyerupai urat-urat daun. Motiv pada gagang parang adalah perlambang kejayaan dan keabadian. Pada ujung gagang parang dipasang semacam cincin terbuat dari kuningan yang berfungsi praktis agar gagang parang tidak mudah pecah atau rusak. Parang *gari balatu sala* mempunyai sarung terbuat dari dua keping kayu yang dikeruk untuk menjadi dengan cara mengikatnya mempergunakan rotan atau lempengan kuningan. Panjang parang berkisar 40-50 cm dengan ujung parang yang berbentuk paruh burung kira-kira 4-5 cm. Sedangkan tebal parang 3-4 mm dan gagangnya antara 10-15 cm. Cara memakai parang *gari balatu sala* dengan menyelipkannya di pinggang kanan pada ikatan cawot (*saombo*).

3. *Roso* (rencong) terbuat dari besi atau kuningan. Bentuknya lurus dengan panjang kira-kira 30 cm. Gagang *rosō* terbuat dari kayu keras dan memakai sarung seperti halnya *gari balatu sala*. *Gari balatu sala* dan *rosō* dipakai sehari-hari di rumah maupun pergi kemana-mana. Secara tradisional kedua jenis gagang peralatan senjata ini bermotif kepala buaya sebagai perlambang kesetiaan dan tanggung jawab. Perhiasan yang dipakai kaum laki-laki, remaja, dewasa dan orang tua

pada rakyat biasa termasuk golongan budak terdiri :

1. Kalung yang disebut *nifatali* terbuat dari perak. Bentuk kalung ini menyerupai dua buah tanduk kerbau yang dipersatukan masing-masing ujung dan pangkalnya membentuk lingkaran. Diameter kalung secara vertikal berukuran sekitar 30-38 cm, sedangkan secara horizontal 24-26 cm. Garis menengah pada pertengahan kalung berkisar antara 4-5 cm yang bentuknya semakin mengecil ke sebelah menyebelah menuju yang kiri dan kanan. Garis menengah bulatan ujung kalung kurang lebih setengah cm. Cara memakai kalung langsung dimasukkan melalui kepala sampai tergantung di leher. Kalung berfungsi estetis.

2. Gelang tangan yang disebut *tōlagasa*, terbuat dari perak atau batu putih berbentuk bulat, dan dipakai pada pergelangan tangan kiri. Kefiling gelang berukuran 28,5 cm dengan diameternya 6 cm.

Kaum wanita Nias sebelum masuknya pengaruh agama Islam dan Kristen tidak menutup kedua buah payudaranya. Bahkan bagi remaja puteri, dengan menunjukkan buah dadanya merupakan perlambang kesucian sebagai pertanda bahwa dirinya masih suci. Setelah penduduk Nias mengenakan busana, kaum wanitanya memakai penutup tubuh bagian bawah sehari-hari di rumah yang disebut *u'i ni'ohulayo*, sedangkan untuk bajunya disebut *baru itō*. Kain dan baju pada kaum wanita remaja sampai orang tua adalah serupa baik bentuk maupun jenisnya.

Kain yang dipakai kaum wanita terdiri dari 2 helai yang lebarnya disesuaikan menurut ukuran pinggul. Kedua bidang kain tidak dijahit bersatu sebagaimana halnya sarung akan tetapi keadaan kain benar-benar terdiri dari satu lembar sehingga menyerupai kain panjang. Warna kain yang dipergunakan boleh sembarangan, kecuali kuning dan hitam, dan biasanya masyarakat kebanyakan memilih warna biru. Kain yang dipakai pada bagian dalam biasanya polos. Tetapi yang dikenakan di luar tetap punya hiasan dengan motif *ni o'hulayo* (motiv segi tiga atau ujung tombak) sedangkan kain yang bermotif kotak disebut *u'i ni' otolkhoi* atau *ni o;tawōla*. Kain tersebut dipakai tingginya di bawah lutut.

Cara memakainya dua sudut kain bagian dalam disimpul bertemu pada pinggang sebelah kanan, sedangkan kain yang

dikenakan sebelah luar simpulnya terletak di sebelah kiri pinggang. Jadi letak simpul kain bagian dalam bertentangan dengan simpul kain bagian luar, dan cara menyimpul kain demikian tidak boleh salah. Sehingga cara memakai kain kelihatannya mirip rok span yang terbuka pada pinggul sampai ke paha dan lutut. Cara memakai kain dengan simpul yang bertentangan demikian berfungsi etis, agar bagian anggota tubuh khususnya paha kaum wanita tertutup.

Secara tradisional masyarakat Nias tidak mengenal pakaian dalam baik celana maupun kutang. Baju yang dipakai kaum wanita sehari-hari di rumah disebut *baru itö*. Baju ini tidak mempunyai tangan dan bentuknya sangat sederhana menyerupai karung dengan leher baju kecil. Anak-anak gadis remaja pada kedua bahu bajunya terbuka sedikit dengan diberi kancing satu buah.

Pada wanita dewasa dan orang tua terutama sejak melahirkan, mereka mengenakan *baru itö* yang terbuka bagian depannya mulai dari atas sampai ke bawah dengan mempunyai kancing 4 buah, masing-masing 2 buah di bagian atas dan 2 buah lagi pada sebelah bawah baju. Model baju terbelah demikian berfungsi praktis, agar dengan mudah seorang ibu dapat menyusukan bayinya

Di dalam perkembangan selanjutnya baju *baru itö* dibuat sudah mempergunakan tangan panjang sampai ke pergelangan tangan. Pada pinggir baju diberi les kuning yang berfungsi estetika. Sedangkan pada bagian pertengahan baju di kiri dan kanan secara vertikal dan juga di bagian belakang leher terdapat motif hiasan *ni o'hulayo* (bentuk segi tiga/ujung tombak) berwarna kuning. Motif ini berfungsi etis dan perlambang kesiapsiagaan. Leher baju tetap berbentuk leher *baru itö* yang mirip leher baju kurung.

Apabila *baru itö* sudah mengalami perubahan, maka begitu pula halnya terhadap kain yang dikenal sebagai pakaian adat pada kaum wanita dewasa ini. Kain yang dipergunakan bukan lagi dua lembar, melainkan cukup satu lembar, sedangkan ukuran panjangnya juga sudah berkisar satu meter lebih, di samping ukuran lebarnya apabila dipakai sampai ke batas tumit.

Cara mengenakan kain juga turut berubah yakni dengan menaruh ujung kain berada pada bagian depan. Tradisi yang *ni o'hulayo*, dan juga kain tetap tidak dijahit bersatu kedua ujungnya menyerupai sarung.

Sebagai kelengkapan pakaian wanita sehari-hari hanya terdiri dari stagen yang disebut *awi* terbuat dari kain. Warna *awi* biasanya

disesuaikan dengan warna kain yang dipakai. Ukuran panjang *awi* kira-kira 2-3 kali keliling pinggang. *Awi* berfungsi praktis sebagai pengikat pinggang kain agar tidak terlepas. Perhiasan kaum wanita rakyat biasa dan golongan budak pada masyarakat Nias, anak-anak memakai kalung terbuat dari potongan-potongan rotan yang diberi berlubang dan kemudian dijalin dengan mempergunakan benang. Anak-anak juga memakai perhiasan telinga yang disebut *gela-gela* terbuat dari perak. *Gela-gela* juga dipakai oleh anak gadis remaja.

Perhiasan kaum wanita dewasa dan orang tua terdiri dari :

- Perhiasan telinga (*tambua talinga*) yang artinya pemberat telinga, terbuat dari perak bentuknya seperti angka tiga yang mempunyai cantelan untuk dimasukkan ke lubang daun telinga.
- Gelang (*danga-danga*) terbuat dari perak dipakai di pergelangan tangan kiri dan kanan. Kedua ujung gelang dibuat berselisih dengan pangkal gelang. Pangkal gelang bermotif kepala ular sebagai perlambang keuletan dan berfungsi estetik. Permaisuri dan wanita lanjut usia dari kalangan bangsawan memakai sebuah gelang tangan yang disebut *tōlagasa* yang dikenakan pada pergelangan tangan kanan. Bentuknya menyerupai lempengan yang dibuat melengkung seperti lingkaran dengan panjangnya kurang lebih 16-18 cm dan lebarnya 8-10 cm. Tebal lempengan berkisar antara 1,5-2 mm. Pada *tōlagasa* ini terdapat ukiran yang bentuknya bergaris-garis yang menyerupai urat-urat dan batang daun. Cara memakai *tōlagasa* langsung saja dimasukkan ke pergelangan tangan dengan merapatkan kedua bidang ujungnya yang memang sengaja dibuat tidak bersatu. *Tōlagasa* yang dipakai permaisuri dan kaum wanita kalangan bangsawan adalah merupakan perlambang kekuatan dan berfungsi sosial.
- Kalung yang disebut *aya* terbuat dari batu-batu putih atau biji kayu-kayuan yang dijalin dengan mempergunakan benang.
- Gelang kaki yang disebut *gala gahe* yang berbentuk mirip spiral atau bulat saja terbuat dari perak atau tembaga. *Gala gahe* dipakai di kaki kiri dan kaki kanan.

Seorang raja dalam kehidupan sehari-hari memakai *saombō* yang panjang untaian-untaian kainnya pada pinggang sampai ke betis atau tumit. Sedangkan *baru luo* yang dipakai sebagai baju/jubahnya dewasa ini sudah terbuat dari bahan kain lakan berwarna dasar merah.

Pakaian warna merah yang dipakai raja adalah sebagai perlambang kekuasaan. Bentuknya mirip jubah dengan panjang kira-kira 120 cm; apabila baju dipakai tingginya sampai kira-kira ke lutut. Jubah ini mempunyai tangan panjang, tetapi tanpa kantong. Kancing bajunya berjumlah 5 buah berada pada pinggir belahan baju sebelah kiri. Kira-kira pada pertengahan belahan panjang baju masing-masing dibentuk melengkung ke samping. Maksudnya apabila raja mengenakan pisau, rencong dan parang di pinggang akan dapat terlihat, karena jubah *baru luo* biasanya dipakai tanpa mengancingkannya.

Pada ujung lengan baju *baru luo* terdapat hiasan dengan motif-motif hiasan yang serupa bentuknya dengan yang terdapat pada pinggir belahan baju sampai ke belakang pinggiran baju/jubah.

Keseluruhan hiasan dan motif yang terdapat pada bagian depan *baru luo* adalah sebagai berikut :

- Motiv *solur magai* (Gundung paku) berwarna putih sebagai simbol kekerabatan (persatuan). Motif ini saling berhubungan, yang di dalam ungkapan sehari-hari terdapat istilah *hula latanō nanamagai siwamagai* artinya saling kait mengkait.
- Motiv *ni o'hulayo* (ujung tombak) berwarna kuning berlapis dengan warna hijau dan merah. Perlambang kesiap-siagaan dan berfungsi estetis dan sosial.
- Pada dada sebelah kiri baju terdapat hiasan berbentuk segi tiga dengan dua helai ekor burung sri gunting menurut bahasa Nias disebut dengan burung sasai di atas puncak segi tiga tersebut. Motiv segitiga ini adalah simbol kehidupan yang disebut *tōlu duhi tuhu* (tiga tungku penunjang). Sedangkan kedua bulu ekor burung sri gunting adalah simbol kekuatan yang bermakna bahwa raja mempunyai pasukan pengawal yang kuat.
- Hiasan berbentuk hati pada dada sebelah kanan baju yang berwarna hijau adalah perlambang kemakmuran. Sedangkan motif spiral yang terdapat di dalamnya terbuat dari benang emas adalah perlambang kasih sayang bahwa raja didampingi oleh seorang permaisuri yang penuh pengertian.
- Hiasan yang terdapat pada bagian punggung baju pada dasarnya juga adalah motif segi tiga yang merupakan perlambang pandangan hidup dengan maknanya sebagai berikut :
- Lima buah motif kotak pada dasarnya adalah perlambang dasar hukum yang menjadi pandangan hidup masyarakat Nias.

- Motif-motif duri ikan yang runcing pada kaki-kaki segi tiga adalah perlambang status sosial.
- Lilin yang menyala pada puncak segi tiga adalah perlambang musyawarah yang menerangi seluruh kehidupan. Artinya bahwa raja harus mampu menjadi pola panutan bagi seluruh warga masyarakatnya.

Kelengkapan pakaian seorang raja dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari :

Saembu (mahkota) yang disebut *saembu an'a* terbuat dari suasa. Keliling lingkaran yang menjadi dasar *saembu* antara 55-60 cm. dengan tingginya berkisar 45-50 cm. Tebal lempengan *saembu* antara 3-4 mm. dan semakin ke atas 1-2 mm. Pada puncak dan tiang *saembu* terdapat hiasan berbentuk daun dengan motif segi tiga (*ni o' hulayo*) yang berfungsi sosial sebagai menunjukkan tingkat sosialnya yang tinggi. Ikat pinggang yang terbuat dari kain yang disebut dengan *babolow*. *Babolow* berukuran sekitar tiga kali keliling pinggang dan lebarnya antara 5-6 cm.

Sebilah pisau menyerupai rencong yang disebut *rosō* terbuat dari kuningan yang diselipkan pada pinggang sebelah kiri. *Roso* berfungsi praktis sebagai alat untuk membelah pinang apabila raja mau makan siri.

Benda-benda perhiasan yang dikenakan seorang raja dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari :

- Gelang tangan yang disebut *toōlagasa* terbuat dari emas sebanyak 2 buah yang dipakai di tangan kiri dan kanan.
- Kalung yang disebut *nifatali* terbuat dari emas.

Perhiasan-perhiasan terbuat dari emas yang dipakai raja dibuat oleh pandai emas yang ditentukan oleh tradisi yang berlaku. Sehingga seseorang baik dari keluarga raja sekalipun maupun dari kalangan bangsawan lainnya tidak bisa secara sembarangan memakai perhiasan-perhiasan terbuat dari emas. Hal itu terlihat misalnya kendatipun seorang raja mempunyai harta kekayaan yang banyak dan berkuasa serta mampu membeli perhiasan-perhiasan emas seberapa pun jumlah yang dikehendaknya akan tetapi seorang raja tidak bisa secara leluasa memberikan perhiasan-perhiasan terbuat dari emas kepada puteri-puterinya untuk dipakai. Hanya puteri sulung yang diperkenankan memakai perhiasan-perhiasan persis menurut bentuk dan ukuran perhiasan yang dipakai oleh ibunda permaisuri misalnya

dalam hal pemakaian perhiasan *saeru dalinga*. Sedangkan puteri-puterinya yang lain puteri kedua, ketiga, dan seterusnya. diperbolehkan memakai *saeru dalinga* yang serupa bentuk dan ukurannya dengan yang dipakai oleh permaisuri maupun kakak yang sulung. Mereka hanya boleh memakai perhiasan telinga sebagaimana yang dipakai oleh rakyat kebanyakan. Misalnya terdiri dari *gaule* atau yang disebut juga giring-giring yakni perhiasan telinga yang mempunyai mainan yang dapat mengeluarkan bunyi. Bentuk perhiasannya bulat dengan potongan-potongan perak di dalamnya dan mempunyai cantelan untuk dapat disangkutkan ke lubang daun telinga.

Demikian juga halnya terhadap bentuk dan cara pemakaian busana raja-raja terdapat peraturan-peraturan secara khusus, dimana hanya puteri sulung raja saja di antara putera-putera raja yang diperbolehkan mengenakan pakaian berbeda satu tingkat dengan pakaian yang dikenakan oleh orangtuanya selaku raja. Untuk menjelaskan hal ini terlebih dahulu perlu diutarakan jenis-jenis baju raja yang disebut *baru luo* tersebut terdiri dari :

- *Sihandró*, yaitu baju/jubah yang panjangnya sampai ke tumit
- *Sihandró bisi*, yaitu panjang jubah sampai ke betis,
- *Sihandró dlu-dlu* yaitu panjang jubah hanya sampai pada lutut.
- *Sihandró taluwaha* panjang jubah sampai batas pertengahan paha.

Permaisuri raja dalam kehidupan sehari-hari mengenakan kain *u'i ni ohulayo*. Dalam hal ini apabila warna dasar pakaian yang dipergunakan adalah berwarna merah, maka motif-motif yang merupakan hiasan pakaian adalah berwarna kuning. Baju baru *ni ohulayo* kedua tangannya panjang dan mempunyai leher yang bulat berukuran kecil yang hanya lebih besar sedikit dari leher. Baju ini terbelah pada bagian depannya dari atas sampai ke bawah mirip baju kebaya. Motif-motif *ni ohulayo* terdapat pada sekeliling pinggir baju dan leher serta pada ujung pergelangan tangan baju.

Kelengkapan pakaian seorang permaisuri terdiri dari :

- Mahkota yang disebut *roto* terbuat dari emas. Mahkota ini terdiri dari 5 buah perhiasan berbentuk payudara wanita atau mirip buah halma yang dipasang pada kain tebal berwarna merah yang panjangnya 57 cm dengan lebar kain 5 cm. Pada kedua ujung kain masing-masing terdapat sebuah tali yang berfungsi praktis yang berguna untuk mengikatkan *roto* di kepala. Kelima

buah *roto* tersebut berukuran sebagai berikut : Satu buah yang paling besar dengan garis menengah dasar lingkaran *roto* 4 cm dan tingginya 4,5 cm. Dua buah *roto* berikutnya dengan garis menengah dasar lingkarannya 3,5 cm dan tingginya 4 cm. 2 buah *roto* yang terakhir dengan garis menengah dasar lingkarannya 3 cm dan tingginya 3,5 cm. *Roto* yang paling besar terletak di tengah-tengah, kemudian ke kiri dan kanan masing-masing sebuah *roto* yang berukuran sedang dan yang paling kecil. Jarak antara satu *roto* dengan *roto* yang lain rata-rata 4 cm.

- Stagen yang disebut *awi* berwarna kuning, yang biasanya mempergunakan hiasan motif *ni ohulayo* warna lembayung. *Awi* berfungsi etis dan praktis untuk mengikat *u'i* ke tubuh.
- Selendang yang disebut *lembe* juga dengan motif *ni ohulayo*. Dahulu pada masing-masing kedua ujung *lembe* terdapat sebuah kaca kecil yang bentuknya bulat. Kaca ini adalah perlambang kebijaksanaan, yakni bahwa segala permasalahan akan dapat diatasi sebagaimana terungkap dalam istilah yang menyatakan bahwa ada bulan di tangannya dan ada lentera di ujung jemari tangannya. *Lembe* dipakai dengan menyandangkannya di bahu sebelah kanan.

Benda-benda perhiasan permaisuri yang biasa dipakai sehari-hari di rumah diantaranya terdiri dari :

- Tusuk konde yang disebut *goya-goya*. Batang *goya-goya* terbuat dari kawat tembaga sepanjang kira-kira 12 cm. Di ujungnya terdapat 5 buah hiasan dengan motif daun terbuat dari emas. Panjang perhiasan daun ini kira-kira 5-7 cm. dengan lebar 3-6 cm. *Goya-goya* dipakai dengan menyelipkannya ke ikatan *roto* di belakang kepala.
- Gelang tangan yang disebut *tolagasa* terdiri dari 2 buah yang dipakai di tangan kiri dan tangan kanan yang terbuat dari emas.
- Kalung yang disebut *nifato-fato* terbuat dari emas yang berbentuk bulan sabit. Pada kedua ujungnya yang kecil sengaja tidak bersatu, tetapi dipasang kaitan agar jika kalung dipakai tidak terlepas dari leher. Bentuk *nifato-fato* seperti lempengan seng yang dibuat dengan cara melipat-lipatkannya sehingga seperti terpetah-patah.
- Perhiasan telinga yang disebut *saeru dalinga* yang bentuknya mirip angka tiga dan terbuat dari emas.

Demikian pakaian tradisional yang terdapat di Nias. Sementara pakaian yang dikenakan oleh masyarakat secara tradisional untuk bekerja sama dengan pakain rumah, sedangkan untuk ke pesta adalah pakaian sehari-hari di rumah yang biasanya hanya lebih baru dengan ditambah perhiasan saja. Pakaian pesta pada wanita hanya dibedakan antara wanita yang belum bersuami/bertunangan dengan yang masih gadis. Apabila telah bersuami/bertunangan menggunakan pakaian berwarna merah sedangkan wanita yang masih gadis menggunakan warna biru, lembayung , hijau atau merah jambu.

C. Makanan Tradisional

Pada sub bab ini penulis mengutip tulisan-tulisan dari sumber etnografi terjemahan dari bahasa Belanda. Berbicara tentang makanan, konsep masa lalu dengan masa kini tentu saja sangat banyak perbedaannya. Makanan secara tradisional bagi masyarakat Nias sangat bervariasi yang terdiri dari hewan dan tumbuh-tumbuhan. Umumnya semua jenis hewan dapat dimakan, namun pada perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh dikenalnya agama Islam dan Kristen makanan menjadi lebih terbatas terutama bagi umat Islam karena banyak yang harus dihindari dan menjadi pantang.

Makanan utama masyarakat tradisional di Nias adalah nabati. Makanan hewani tidak selalu dipergunakan dan masih tetap sebagai makanan tambahan. Hanya pada pesta-pesta dimakan daging babi secara besar-besaran.

Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pantai yang beragama Kristen babi adalah menjadi makanan sehari-hari. Babi terutama digunakan sebagai kurban disaat ada kejadian-kejadian resmi terutama pada upacara atau pesta adat. Cara memotong babi dengan pisau ditusuk ke jantung dan paru-paru babi itu. Darahnya ditampung di sebuah wadah, darah ini nantinya juga dimanfaatkan Setelah mati, babi akan dipanggang di atas api untuk membuang bulunya dan dibersihkan dengan air. Tubuh babi dipotong-potong dimasak diatas belanga yang

cukup besar. Kuah yang dimasak dinamakan *o dino*, minyak dari lemak babi disebut *fanigha bawi* dan disajikan untuk disantap bersama undangan pada acara pesta.

Pada acara-acara kurban pada zaman dahulu adakalanya babi itu hanya dibagikan mentah kepada masyarakat. Pembagian babi ini harus merata kepada seluruh keluarga yang mempunyai hajat dan juga masyarakat, pembagian yang tidak merata bisa memicu perkelahian. Hanya kepala babi yang akan diberikan kepada ketua adat atau kepala kampung. Pada masa masyarakat masih animisme babi juga sebagai jenis kurban hati dan jantungnya yang akan dipersembahkan kepada dewa-dewa. Ada bagian yang pantang untuk dimakan oleh wanita dan anak-anak diantaranya hidung dan rahang bawah dari babi. Ginjal dan hati hanya boleh dimakan oleh orang-orang tua atau petua adat atau ulama. Selain babi masyarakat juga memakan daging kerbau ayam, ikan dan beberapa juga memakan anjing, orang Islam umumnya hanya memakan ikan, daging kambing, itik dan ayam sedangkan sapi jarang dipelihara oleh masyarakat.

Makanan pokok masyarakat pada masa lalu adalah umbi-umbian dan sagu, beras dimakan hanya sekali-sekali terutama juga pada saat pesta besar. Masyarakat Nias juga menanam padi, setelah panen disimpan di lumbung yang disebut *low* bila terbuat dari kulit kayu, *kowa* bila terbuat dari batang kayu dan dipahat, di Nias Utara disebut *handrigi* dan di Nias Selatan disebut *owadha* yaitu bambu besar sepanjang beberapa meter disimpan di atas balok-balok horizontal dari konstruksi atap umumnya terdapat di Nias Tengah sedangkan di Nias Selatan juga disebut *ba'a owaghe* tempat simpan yang berbentuk segi empat. Sedangkan *birae* adalah lumbung padi yang terbuat dari anyaman bambu dan ini harganya cukup mahal. Padi akan ditumbuk di lesung (*lesu*) menumbuk padi (*latutu*) dikerjakan beramai-ramai pada saat akan diadakan pesta *lesu* terletak di bawah kolong rumah

Setelah ditumbuk beras itu dibersihkan dari sekam dan dedak dengan tampi dipergunakan *tori wage* untuk mengibaskan sekam. Membersihkan beras dari sekam disebut *latafio* dan membersihkan padi yang belum lepas kulitnya disebut *limi*, menggoyang-goyangkan tampi supaya butir-butir padi itu kelihatan disebut *lasihi* atau *laasi*. Setelah bersih beras dimasak dengan air kebiasaannya beras yang ditumbuk sendiri oleh masyarakat tidak dicuci tetapi beras impor atau yang dibeli

sebelum dimasak dicuci terlebih dahulu. Beras dimasukkan ke dalam periuk diberi air lalu dimasak di atas api setelah mendidih dan hilang buihnya maka beras itu dianggap telah menjadi nasi.

Nasi biasanya dimakan dengan garam, lada, daging atau ikan. Kebiasaan sehari-hari makan nasi caranya dengan mengepal nasi selagi panas-panas dengan jari atau telapak tangan, sebelumnya tangan sudah dicuci, nasi akan berbentuk seperti bola-bola kecil baru dimakan. Pada saat pesta cara menghidangkannya adalah nasi dibagikan kepada semua yang akan makan di atas daun pisang, sedangkan lauk (daging atau ikan) serta *gule* atau gulai berada di tengah-tengah dan orang akan dipersilahkan mengambil satu persatu.

Umbi-umbian menjadi makanan utama bagi masyarakat di Pulau Nias pada masa lalu. Ubi direbus sebelum dikupas kulitnya, pada saat akan memakannya baru kulitnya dikupas. Keladi juga dimakan sebagai pengganti beras. Sagu (*sagó*) juga menjadi makanan pengganti beras terutama pada masa-masa paceklik terhadap makanan pokok lainnya karena sagu dapat diawetkan sekian lama. Caranya dengan menebang (*laoboí*) pohon sagu yang telah berumur 9-14 tahun. Kulit luarnya dibuang lalu batang sagu dipukul-pukul supaya lepas dengan beliung yang disebut *bodsy-bodsy* serat yang paling kasar dibuang. Selebihnya dicuci dengan meremas-remas sagu memisahkan serat dari sagu dengan disaring dengan sejenis tapisan terbuat dari pohon kelapa atau pohon sagu itu sendiri. Sagu akan ditampung didalam sebuah wadah (*tong*). Serat-serat dibuang kesamping tempat pekerjaan yang nantinya akan menyebarkan bau busuk. Tepung dibungkus dengan daun sagu dan dijual untuk dipergunakan dengan segera. Bila ingin diawetkan dijemur terlebih dahulu di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering.

Sayur-sayuran yang sangat dikenal oleh masyarakat adalah *bulu gowi* (sayur daun singkong yang masih muda dimasak dengan santan kelapa), *bulu bala* (rebus daun pepaya), dan *bulu gowi rio* (daun ubi jalar). Sedangkan minuman tradisional bagi masyarakat Nias adalah *tuak* yaitu air dari nira yang sudah diasamkan sehingga telah keluar alkoholnya, minuman ini sering disalah gunakan karena dengan meminum banyak *tuak* dapat memabukkan sehingga orang bisa tidak sadarkan diri.

D. Permainan Rakyat

a. Famaikara

Masyarakat Nias, terutama yang berdiam di desa Idanogawo, dalam Kecamatan Indanogawo, Nias Timur, menamakan permainan ini *Famaikara* yang berarti bermain batu. Kata *Famaika* dapat diuraikan sebagai *fa + mai + kara* yang sama dengan *ber + main + batu*. Nama ini dapat dicocokkan dengan permainan itu sendiri, yang memang menggunakan batu di dalam melaksanakannya.

Pelaksanaan permainan ini tidak ada hubungan suatu peristiwa tertentu. Artinya kapan mau dimainkan boleh saja tidak ada halangan apa-apa. Permainan ini adalah permainan anak-anak yang biasa, jadi tak ada unsur yang bersifat religio magis.

Latar belakang sosial budaya permainan terlihat dari tidak adanya kekhususan bahwa yang boleh memainkannya hanyalah kalangan tertentu saja. Permainan ini dapat dimainkan oleh seluruh anak-anak di dalam masyarakat Nias karena di dalam masyarakat tidak dikenal kelas-kelas yang memisahkan yang satu dari yang lainnya. Lagi pula *Famaikara* dapat digolongkan kepada permainan yang bersifat edukatif, karena itu harus dilatihkan kepada seluruh anak-anak sebagai alat sosialisasi untuk mengenal dan membiasakan diri dengan kehidupan masyarakat. Dikatakan demikian karena melalui permainan ini hendak ditumbuhkan kebiasaan-kebiasaan melempar secara tepat untuk mengenai sasaran, sebagai modal agar dapat membidik, menombak dan memarang dengan senjata secara tepat ke arah sasaran. Hal ini amat diperlukan di dalam pekerjaan-pekerjaan apapun sesudah dewasa nanti. *Famaikara* ini sudah cukup tua umumnya, terbukti dari sudah lamanya masyarakat mengenalnya.

Pelaku atau peserta permainan *Famaikara* hanya terdiri dari dua orang saja, Jumlah yang lebih banyak dari itu pernah dilakukan. Jika ada anak lain yang hendak turut bermain, maka kepadanya dianjurkan untuk mencari pasangan lain dan membuat kelompok bermain sendiri pula. Umur anak-anak yang memainkan *Famaikara* ini berkisar antara 10- sampai 13 tahun. Yang lebih besar dari itu jarang memainkannya. demikian pula yang lebih kecil.

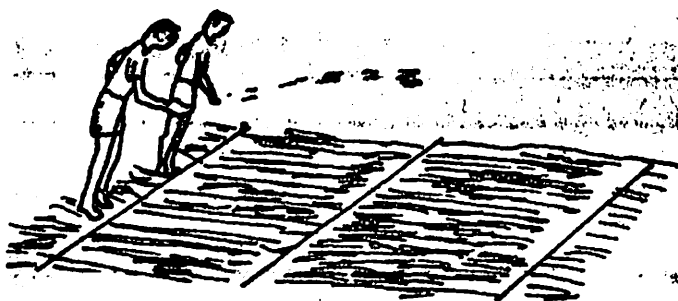
Yang memainkan ini hanyalah anak laki-laki. Tidak pernah dijumpai di Nias ada anak perempuan turut serta bermain dengan anak laki-laki dalam permainan ini. Sebagai latar belakang sosial dari para peserta permainan adalah bahwa mereka berasal dari anak-anak orang biasa, seperti kalangan petani, penggembala dan sebagainya. Sering dapat disaksikan di Nias, dua orang anak gembala sambil melihat-lihat temaknya memakan rumput di padang lapang, mereka melakukan permainan ini. Dengan demikian tidak dirasakan waktu berlalu, hari sudah sore, dan temaknya sudah kenyang.

Peralatan yang diperlukan dalam melaksanakan permainan ini, seperti sudah disebutkan di muka batu yang menjadi alat di dalam permainan ini, yaitu agak bulat mirip lingkaran, dan pipih. bukan tebal. Ukurannya tidak ditentukan benar, hanya perlu diperhatikan jangan sampai terlalu besar, sehingga berat untuk menjadi alat permainan.

Iringan nyanyian, alat bunyi-bunyian atau iringan lainnya tidak dipertukan dalam memainkan permainan ini.

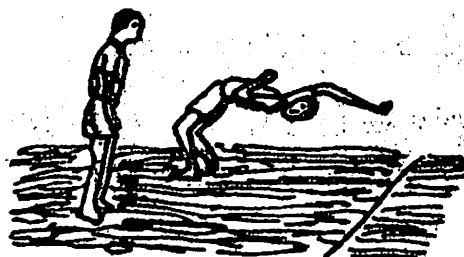
Jalannya permainan *Famaikara* dapat dilukiskan sebagai berikut:

a. Persiapan : diumpamakan yang melakukan permainan ini adalah A dan B. Mula-mula mereka buat tiga buah garis yang sejajar di tanah dengan jarak antara yang satu dengan lainnya kira-kira 2 meter, sehingga jarak dari garis pertama ke garis ketiga menjadi 4 meter. Garis pertama adalah garis pangkal, tempat dimulainya permainan, garis kedua disebut *famotogara* atau garis tengah dan garis ketiga menjadi sasaran. A dan B sama berdiri di garis pangkal (garis 1), dan dari sana melemparkan batunya masing-masing ke arah garis sasaran (garis 3). Cara ini dilakukan untuk menentukan siapa di antara kedua pemain itu yang akan bermain mula-mula.



b. Aturan permainan

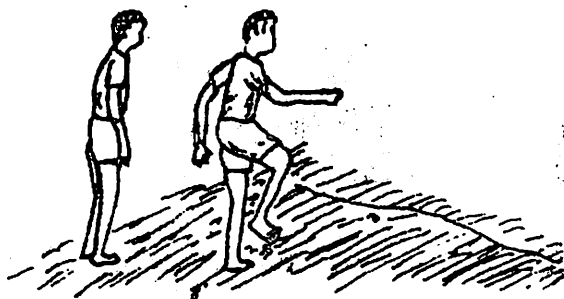
Jika si A berhasil melemparkan batunya paling dekat ke garis sasaran, maka dia berhak yang bermain mula-mula. Caranya ialah si A harus mengenai batu kepunyaan si B yang diletakkan di garis sasaran, dalam suatu lemparan dari garis pangkal dengan batunya sendiri. Kalau lemparan itu tidak mengenai, maka masih ada kesempatan baginya melakukannya sekali lagi dari tempat jatuhnya batu tersebut. Hanya saja caranya sekarang haruslah dengan cara membelakangi batu si B yang tidak dikenainya tadi, dan melakukan lemparan sambil melentikkan badan ke belakang, dan batu yang akan dilempar terlihat dengan cara menengadahkan muka sedemikian rupa sehingga pandangan sampai ke batu itu.



c. Tahap permainan

Permainan tahap kedua dimulai dari garis tengah atau garis *Famotogara*. Caranya ialah si B meletakkan batu pelemparnya pada

punggung kakinya, kemudian melangkah ke arah batu si B yang masih berada di tempatnya semula di garis sasaran. Sesudah melangkah dua langkah dengan satu ayunan kaki, batu pelempar harus terlempar ke arah batu si B, dan mengenaiinya. Di sini berlaku penilaian. Jika lemparan si A hanya sekedar mengenai batu si B saja, maka nilai yang diperolehnya hanya satu, tetapi jika lemparan itu berhasil memecahkan batu si B, maka nilai yang didapatnya 10. Kegagalan si A dalam usahanya mengenai atau memecahkan batu si B akan berakibat digantinya pemain, yakni si B mendapat gilirannya untuk bermain.



Tiada imbalan bagi pihak yang menang, kecuali sebuah perhitungan tentang jumlah kemenangan yang diperolehnya dalam permainan itu. Dan jumlah itu merupakan hutang bagi lawan bermain yang harus dibayarnya dalam permainan pada kali yang lain.

Peranan masa kini agak berkurang dibandingkan dengan masa lalu. Hal ini diketahui dari agak berkurangnya pula kegemaran anak-anak memainkan permainan ini. Jadi sebagai alat pengisi waktu senggang, dengan sifatnya yang kompetitif yang di dalam dirinya terkandung pembinaan untuk bersikap sportif dan jujur, dengan sendirinya juga berkurang. Mengapa peranan itu tidak lagi sebesar peranannya di Nias lalu dapat dihubungkan dengan keadaan permainan rakyat pada umumnya yang kebanyakan memang tidak berperan lagi sebesar di masa lalu. Banyak hal yang menjadi sebabnya, seperti pengaruh permainan-permainan yang baru sifatnya, lebih sibuknya anak-anak jaman sekarang dengan tugas-tugas sekolah dan membantu orang tua dan sebagainya.

b. Fakte Bulu Go'o

Nama permainan ini di kalangan masyarakat Nias adalah *Fakete Bulu Go'o* yang dapat diartikan berpegang daun lalang. *Fakete Bulu Go'o* berasal dari *fa + kete + bulu + go'o* yang sama dengan ber + pegang + daun + lalang, atau bermain dengan memegang daun lalang. Disebut-sebut daun lalang dalam nama permainan ini adalah karena daun tersebut berperan dalam melaksanakan permainan.

Permainan ini tidak ada hubungannya dengan peristiwa lain. Dapat dilaksanakan kapan saja dikehendaki, artinya penyelenggaraannya tidak terikat kepada sesuatu peristiwa sosial tertentu. Permainan *Fakete Bulu Go'o* ini juga tidak mengandung unsur-unsur yang bersifat religio magis. Seperti halnya dengan permainan anak-anak pada umumnya, sifat yang dikandung oleh permainan ini hanyalah kompetitif, yang dengan sendirinya juga berkaitan dengan unsur pendidikan, yakni pembinaan kesehatan badan, ketahanan fisik, kesabaran, dan sportifitas.

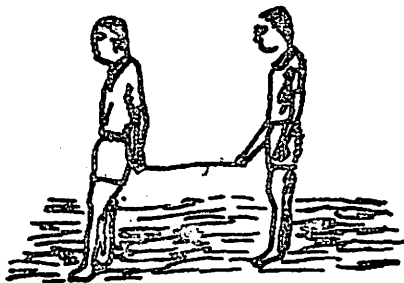
Latar belakang sosial budaya permainan *Fakete Bulu Go'o* adalah bahwa permainan dapat dilakukan oleh seluruh anak-anak. Ini memberi petunjuk bahwa seluruh anak-anak itu dipandang sama, dan bahwa mereka perlu dilatih agar mampu dengan unsur-unsur pendidikan yang tersembunyi di dalam permainan, seperti yang telah dikemukakan di atas. Jadi permainan ini dapatlah digolongkan ke dalam permainan edukatif.

Di dalam masyarakat Nias ketahanan berlari kencang, dan keterampilan menangkap binatang atau mendapatkan apa yang dikejar merupakan keterampilan yang perlu dikuasai di dalam hidup. Permainan *Fakete Bulu Go'o* sudah sangat tua umurnya.

Pelaku permainan ini sekurang-kurangnya terdiri dari dua anak laki-laki, yang berumur sekitar 10 tahun sampai 15 tahun. Peserta ini haruslah yang seimbang umur dan kemampuannya berlari, karena jika permainan akan menjadi kurang menarik, dan akan cepat saja berakhir. Anak perempuan tidak pernah ikut bermain, sebab mereka dianggap tidak mempunyai ketahanan dalam berlari dan berkejar-kejaran. Anggapan seperti itu pada masa sekarang tidak dianut orang lagi, terbukti dari ikut sertanya kaum wanita dalam bermacam-macam kegiatan olah raga.

Peralatan dan perlengkapan permainan yang diperlukan untuk melaksanakan *Fakete Bulu Go'o* adalah selembur daun lalang. Gunanya ialah sebagai alat penentu jarak diantara peserta permainan sebelum mereka melaksanakan permainan itu sendiri.

Iringani permainan baik berupa nyanyian atau bunyi-bunyian lainnya tidak diperlukan untuk melaksanakan permainan ini. Mula-mula diadakan sut di antara peserta yang hanya terdiri dari dua orang anak laki-laki. Guna sut ini untuk menentukan siapa yang mengejar dan siapa yang dikejar. Yang menang dalam sut menjadi pihak yang dikejar dan berdiri di sebelah muka. Jarak di antara keduanya sepanjang daun lalang.



Kejar mengejar dimulai bila aba-aba untuk itu sudah terdengar seorang juri yang ditunjuk. Begitu kejar mengejar dimulai dan lalang yang menjadi ukuran jarak dibuang.



Yang harus diusahakan oleh yang mengejar adalah menangkap yang dikejanya dalam sebuah dekapan, jadi tak cukup hanya sekedar dipegang saja. Dalam mengejar anak yang di muka, pengejar harus dapat menangkap dan mendekapnya. Tidak cukup hanya sekedar teraba, terpegang saja. Permainan berlangsung sampai pengejar

berhasil mendekap. Kalau dia gagal maka dinyatakan sebagai pihak yang kalah.

Permainan dimulai dengan sebuah aba-aba berupa penyebutan bilangan : 1, 2, dan 3 oleh seorang pemimpin permainan yang ditunjuk. Biasanya orang ini lebih tua dari peserta. Dengan terdengarnya aba-aba itu maka anak yang di muka pun mulai berlari sekencang-kencangnya dari garis start. Sambil melompat memulai larinya, daun lalang yang dipegangnya dilepaskan. Anak yang dibelakang pun demikian pula, segera melompat memulai pengejarannya, begitu mendengar adanya aba-aba. Sambil berlari mengejar anak yang dimuka daun lalang yang ada di tangannya dibuang. Dengan demikian tahap kejar mengejar berlangsung dengan seru. Masing-masing berlari sekencang-kencangnya, yang di muka berusaha supaya jangan sampai terpegang sampai terdekap oleh lawannya yang berusaha melakukan itu dari belakang.

Dalam tahap kejar mengejar ini yang dikejar dan yang mengejar harus mengeluarkan segala kemampuan dan ketrampilannya. Di samping taktik-taktik, yang paling penting adalah ketahanan dalam berlari. Yang lebih tahan berlari akan menjadi pihak yang menang.

Permainan bisa memakan waktu yang lama, tetapi juga dapat selesai dalam waktu yang singkat. Hal ini banyak ditentukan oleh cepat atau lambatnya si pengejar berhasil mendekap yang dikejanya. Jika si pengejar lebih unggul dalam siasat mengejar, lebih tahan dalam berlari kencang, dan lebih cepat pula larinya, tentulah yang dikejar akan cepat saja berhasil didekapnya. Walaupun kemenangan seolah-olah disediakan hanya untuk pihak pengejar, namun di dalam kenyataannya yang dikejar pun dapat meraih kemenangan itu. Hal ini dapat terjadi jika yang dikejar memang lebih unggul di dalam kejar mengejar ini dibandingkan dengan si pengejar.

Imbalan bagi yang menang tidak ada, tetapi puji-pujian dari penonton yang banyak menyaksikan permainan ini sudah cukup membanggakan hati si pemenang. Permainan ini sangat digemari oleh penonton, baik besar atau pun kecil, bahkan juga orang-orang tua. Para penonton ini selama menyaksikan permainan turut juga memberikan dorongan dan semangat kepada para pemain.

Peranan permainan ini pada masa sekarang tidak sebesar di masa lalu. Bahkan kegemaran untuk memainkannya jauh berkurang dibandingkan dengan masa lalu. Yang lebih mengecewakan lagi ialah sudah banyak anak-anak yang tidak mengenal permainan ini. Akibat sangat kurangnya orang yang memainkannya. Di masa hampir semua anak-anak mengetahui permainan ini. Kalau kita berjalan-jalan di kampung pada petang-petang hari, maka akan selalu ada anak-anak melakukan permainan tersebut.

c. Permainan *Fasukhu*

Masyarakat Nias menamakan permainan ini *Fasukhu* yang dibentuk dari *Fa + Sukhu* yang berarti Bermain Sisir. Penamaan ini didasarkan kepada hal yang menjadi persoalan di dalam permainan yaitu mengenai *Sukhu* atau Sisir. Dengan sisir di sini tidak dimaksudkan yang bernama sisir itu, tetapi dibayangkan bahwa ada persoalan yang mengenai sisir yang hilang dan pertanyaan mengenai hilangnya benda itu yang dijadikan sumber permainan.

Permainan ini boleh dimainkan kapan saja dikehendaki oleh anak-anak, tanpa dibatasi oleh ketentuan-ketentuan tertentu mengenai waktunya. Tetapi jelas, bahwa anak-anak lebih suka memainkannya pada waktu siang atau petang hari. Mereka tidak melakukan permainan tersebut pada malam hari, karena mendapat larangan dari orang-orang tua. Lagi pula kampung-kampung di Nias jarang terjadi kehidupan malam berlangsung di luar rumah, terutama untuk anak-anak kecil pada umur 5 sampai 10 tahun.

Permainan *Fasukhu* dapat dimainkan oleh seluruh anak-anak baik laki-laki ataupun perempuan. Jadi permainan ini betul-betul tergolong kepada permainan anak-anak dalam arti sesungguhnya. Dilihat dari sifatnya permainan *Fasukhu* ini termasuk jenis permainan rekreatif, bertujuan untuk membina kegembiraan di kalangan anak-anak. Walaupun begitu dapat juga dilihat unsur-unsur yang bersifat pendidikan seperti menumbuhkan kebiasaan bekerja sama dan saling membantu dalam melakukan suatu pekerjaan, kecermatan menangkap pertanyaan dan memberikan jawaban dan lain-lain.

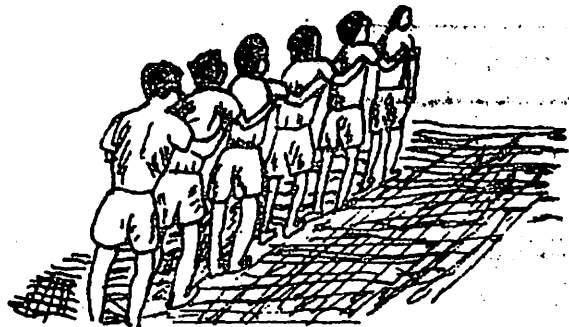
Jumlah peserta untuk dapat melaksanakan permainan ini adalah 6 orang. Lebih banyak dari itu sering juga dilakukan. Usia

pemain ini antara 10 sampai 15 tahun. Jenis kelamin mereka boleh laki-laki, boleh juga perempuan. Hanya saja mereka tidak boleh bercampur. Laki sesama laki-laki, dan perempuan sesama perempuan pula. Permainan campuran dipandang janggal atau kurang pantas oleh masyarakat Nias, karena dalam permainan ini terjadi pegang pinggul teman bermain, dan kemudian bergerak-gerak dalam rangkaian. Anak-anak pada umur 10 sampai 15 tahun sudah merasa malu melakukan itu terhadap lawan jenisnya. Para pemain berasal dari pelbagai kelompok sosial, jadi bukan dari kelompok tertentu saja. Ini sesuai dengan sifat permainan rakyat pada umumnya.

Untuk melaksanakan permainan ini tidak diperlukan peralatan apapun, Asal sejumlah anak sudah bersepakat untuk bermain dan tempat yang cocok sudah ditentukan maka sudah dapat melaksanakannya.

Tidak diperlukan iringan permainan dalam bentuk apapun dalam melangsungkan permainan ini oleh anak-anak. Kalau ada iringan yang terdengar pada waktu permainan sedang berjalan, maka ia adalah berupa teriakan dan sorakan dari anak-anak, baik yang sedang bermain maupun dari para penonton yang berada di sekeliling tempat permainan. Teriakan dan sorakan tersebut menggambarkan rasa gembira yang ditumbulkan oleh kelincahan, kelucuan dan kadang-kadang juga kesibukan gerakan para pemain.

Cara bermain, umpamanya ada enam orang anak yang ikut serta dalam permainan ini. Mereka kemudian berdiri sambil memeluk pinggang kawan yang ada di muka, sehingga terbentuk barisan memanjang ke belakang.



Selanjutnya Anak yang berada pada tempat terdepan mengucapkan pertanyaan *"He so Zukhugu' ?* yang berarti *"Di mana Sisirku"* kepada anak yang berdiri di belakangnya. Pertanyaan tersebut harus dengan segera dijawab oleh anak yang menerima pertanyaan dengan *"Sukhu me furigu"* yang maksudnya *"Sisimu ada di belakangku"*. Dengan terdengarnya jawaban tersebut, anak pertama yang berdiri paling depan mengulangi pertanyaan yang sama, tetapi sekarang diarahkan kepada anak yang berada pada urutan ketiga. Jawaban yang diberikan sama bunyinya seperti pada anak yang kedua tadi. Pertanyaan dilanjutkan kepada anak yang keempat, kelima dan keenam. Sampai kepada anak yang kelima jawaban masih dapat diberikan dengan cara yang sama, tetapi anak yang keenam atau yang paling belakang akan mengalami kesulitan menjawabnya, karena tidak ada lagi anak di belakangnya untuk disebutkan sebagai tempat beradanya sisir yang ditanyakan. Akibatnya anak tersebut terpaksa berdiam diri, tidak dapat menjawab seperti teman-temannya yang lain.

Sekarang anak yang berdiri paling depan tadi mulai bergerak hendak menangkap anak yang paling belakang yang dianggap bersalah karena tidak dapat mempertanggung jawabkan soal sisir tadi. Upaya untuk menangkap ini tentu saja tidak begitu mudah melaksanakannya, karena ibaratnya adalah seperti kepala hendak memegang ekor.

Setiap gerakan anak yang paling depan untuk menangkap anak yang paling belakang yang dilakukannya dengan segala susah payah, akibat ikatannya dengan anak-anak yang ada di belakangnya dan yang memegang erat-erat pinggunnya yang ada di muka selalu dapat saja dielakkan dengan mudah oleh anak yang paling belakang. Dalam hal ini

anak yang paling belakang bergerak lebih bebas dibandingkan dengan anak yang paling depan tadi.



Demikianlah barisan yang terdiri dari enam orang anak tersebut bergerak-gerak ke sana ke mari seperti ular yang sedang melata di tanah. Tetapi yang lucunya di sini gerakan itu tidak menuju arah yang ke muka, karena yang hendak ditangkap berada pada tempat yang paling belakang. Setelah lama bergerak ke sana ke mari, akhirnya anak yang paling belakang dapat juga ditangkap. Dengan demikian permainanpun selesailah.

BAB V

PENUTUP

Dari uraian hasil penelitian jelas tergambar bahwa budaya masyarakat suku bangsa Nias sangat menarik untuk diinventarisir, dikaji ulang dan dirangkum dalam sebuah penulisan studi kebudayaan. Kebudayaan memiliki arti yang kompleks, setiap masyarakat mempunyai 7 unsur kebudayaan yang berlangsung selama kehidupannya. Tidak ada satupun unsur kebudayaan yang terlewat karena manusia itu makhluk sosial yang tidak cukup hanya makan dan berkembang biak.

Penulisan Budaya masyarakat suku bangsa Nias ini memang terbentur pada data-data tulisan, sementara data lapangan yang diperoleh lebih banyak menggambarkan kondisi kekinian, sehingga data budaya tradisional yang asli lebih banyak dirangkum kembali dari hasil studi pustaka. Selain itu peneliti juga terbentur pada masalah bahasa pengantar di pedesaan dalam melakukan wawancara sehingga data informan yang terdiri dari orang-orang tua harus diterjemahkan kembali kedalam bahasa Indonesia yang maknanya juga terkadang tidak bisa ditafsirkan dengan mudah di dalam bahasa Indonesia, hal ini menjadi kendala adanya unsur budaya yang kurang untuk dituliskan.

Namun demikian hasil tulisan ini kiranya dapat membuka cakrawala bagi kita, betapa pentingnya unsur-unsur kebudayaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. hanya hal ini perlu disesuaikan dengan kondisi zamannya. Diantaranya upacara ritual masyarakat suku bangsa Nias pada masa sebelum mengenal agama sudah ditinggalkan karena hal ini juga dilarang oleh agama manapun dengan mengorbankan manusia sebagai persembahan. Kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dianggap sirik bagi yang telah mendalami agama.

Sebaliknya ada adat istiadat yang sebaiknya tetap dipertahankan diantaranya nilai gotong royong dan kebersamaan (solidaritas), sikap hormat terhadap orang tua, kearifan lingkungan, seni tradisional dan beberapa kegiatan tradisional lainnya harus tetap dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu ,dkk, *Permainan Anak-Anak Daerah Sumatera Utara*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Fachruddin Daulay, J., dkk., *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Sumatera Utara*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986.
- Harun, Hadiwijono, . *Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, Jakarta, Sinar Harapan, 1983.
- Keesing, Riger M, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta, Erlangga, 1999.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat, 1990.
- , *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 1974.
- , *Manusia dan Kabudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1987.
- Melaltoa, M.Yunus, *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Lase, Pieter, *Menyibak Agama Suku Nias*, Bandung, Agiamedia, 1997.
- Laiya, Bambowo, *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Masyarakat Desa di Nias-Indonesia*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1983.
- Suparlan, Parsudi, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*, Jakarta, CV Rajawali, 1984.

Adat dan Budaya Suku Bangsa Nias Sumatera Utara

Suwono, Bambang, et al, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*, Jakarta, Depdikbud, 1978.

—————, *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sumatera Utara*, Jakarta, Depdikbud, 1978.

Van Baal, J., *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropolgi Budaya*, Jakarta, Gramedia, 1988

